

Alissa Wahid: Merajut Kemanusiaan, Menyalakan Harapan

Dari Warisan Gus Dur ke Eisenhower Fellowship, dari Gagasan ke
Gerakan Nyata

Penulis
Onno W. Purbo
EF 2002

**Eisenhower Fellow Indonesia
2026**



Lisensi: Karya ini dilisensikan di bawah **Creative Commons Attribution (CC BY) 4.0 International**. Anda bebas menggunakan, membagikan, dan mengadaptasi karya ini untuk tujuan apa pun, termasuk komersial, dengan tetap mencantumkan atribusi yang layak kepada penulis.

Disclaimer: Buku ini disusun untuk tujuan edukasi, dokumentasi, dan refleksi publik berdasarkan sumber-sumber yang dianggap kredibel pada saat penulisan. Penulis telah berupaya menjaga akurasi, namun sangat mungkin masih terdapat kekurangan atau kekeliruan; karena itu, buku ini tidak dimaksudkan sebagai satu-satunya rujukan yang final, dan penulis terbuka terhadap koreksi serta masukan yang membangun.

Kata Pengantar

Alhamdulillah, puji syukur ke hadirat Allah SWT, atas rahmat dan karunia-Nya, buku *Alissa Wahid: Merajut Kemanusiaan, Menyalakan Harapan* ini dapat diselesaikan. Buku ini lahir dari keyakinan sederhana, tetapi penting: bahwa di tengah zaman yang penuh kebisingan, Indonesia tetap membutuhkan sosok-sosok yang bekerja dengan tenang, berpijak pada nilai, dan berani menjaga kemanusiaan. Untuk itu, penulis menyampaikan **terima kasih** kepada semua pihak yang dengan gagasan, jejak perjuangan, dan ruang inspirasi telah ikut memungkinkan buku ini hadir.

Alissa Wahid penting dibaca bukan semata karena ia lahir dari keluarga besar Gus Dur, tetapi karena ia menunjukkan bahwa **warisan moral hanya berarti jika diterjemahkan menjadi kerja nyata**. Di tengah Indonesia yang masih menghadapi polarisasi, intoleransi, tekanan terhadap ruang sipil, dan krisis keteladanan, kehadiran figur yang menghubungkan agama, kemanusiaan, keluarga, demokrasi, dan kebhinekaan menjadi semakin penting. Berbagai pemantauan publik juga menunjukkan bahwa tantangan kebebasan beragama, intoleransi, dan kualitas hidup bersama masih nyata, sehingga Indonesia membutuhkan lebih banyak pemimpin sosial yang tidak hanya bicara, tetapi juga merawat jaringan, komunitas, dan harapan.

Buku ini menjadi penting terutama bagi **anak muda dan profesional muda**. Sebab generasi hari ini hidup dalam dunia yang cepat, keras, dan sering dangkal: dunia yang mudah memberi panggung kepada kemarahan, tetapi tidak selalu menghargai kejernihan; dunia yang sering mengukur pengaruh dari sorotan, bukan dari manfaat. Dari perjalanan Alissa Wahid, pembaca dapat melihat pelajaran yang sangat berharga: bahwa **kepemimpinan bukan pertama-tama soal tampil, tetapi soal tahan menjaga nilai**; bukan soal nama besar, tetapi soal kapasitas mengubah nilai menjadi gerakan, jaringan, dan tindakan yang berguna.

Karena itu, buku ini tidak dimaksudkan sekadar sebagai kisah tentang seorang tokoh. Buku ini ingin menjadi jembatan dari **keteladanan menuju kerja nyata**. Dari keluarga menuju masyarakat. Dari nilai menuju tindakan. Dari inspirasi menuju tanggung jawab. Alissa Wahid memberi contoh bahwa keberagaman tidak harus sempit, tradisi tidak harus kaku, dan pengaruh tidak harus dibangun dengan kegaduhan. Ia memperlihatkan bahwa seseorang dapat tetap berakar pada tradisi, tetapi sekaligus terbuka pada dunia; tetap tenang, tetapi tegas; tetap manusiawi, tetapi tidak kehilangan keberanian moral.

Akhirnya, penulis berharap buku ini dapat memberi manfaat, menambah kejernihan, dan menyalakan semangat bagi pembaca untuk ikut merawat Indonesia dengan cara masing-masing. **Semoga buku ini tidak hanya dibaca, tetapi juga menggerakkan**. Sebab bangsa ini tidak hanya membutuhkan lebih banyak orang sukses, tetapi lebih banyak orang yang bersedia menjaga kemanusiaan tetap hidup di tengah zaman yang terus berubah. **Semoga bermanfaat.**

Jakarta, April 2026

Prakata Penulis

Alhamdulillahirabbil ‘alamin, puji syukur kehadiran Allah SWT karena buku ini akhirnya dapat diselesaikan.

Penulis menyadari bahwa naskah ini masih mungkin memiliki kekurangan. Karena itu, penulis **mohon maaf** apabila masih terdapat kesalahan, kekeliruan, atau hal-hal yang belum sempurna dalam penyusunan buku ini.

Buku ini disusun dengan **bantuan Artificial Intelligence (AI)** dalam proses pengolahan dan penyusunan bahan. Namun demikian, **seluruh isi, pilihan penulisan, dan tanggung jawab atas naskah ini sepenuhnya berada pada penulis.**

Semoga buku ini **bermanfaat** bagi pembaca dan memberi nilai baik bagi siapapun yang membacanya.

Penulis

Daftar Isi

Kata Pengantar.....	4
Prakata Penulis.....	5
Daftar Isi.....	6
Prolog. Mengapa Alissa Wahid Penting Dibaca Sekarang?.....	10
Bab 1. Tumbuh di Lingkaran Nilai dan Sejarah.....	12
Jombang, keluarga pesantren, dan atmosfer intelektual kebangsaan.....	12
Pengaruh Gus Dur, KH Wahid Hasyim, dan tradisi NU.....	12
Masa kecil, lingkungan keluarga, dan pembentukan kepekaan sosial.....	13
Belajar melihat agama sebagai jalan kemanusiaan.....	13
Dari rumah ke ruang publik: benih keberanian moral.....	14
Inti.....	14
Bab 2. Menjadi Diri Sendiri di Bawah Bayang-Bayang Nama Besar.....	15
Tantangan menjadi putri Gus Dur.....	15
Membangun otoritas pribadi, bukan sekadar mewarisi nama.....	15
Pendidikan, pembentukan intelektual, dan perspektif psikologi keluarga.....	16
Empati, refleksi, dan keteguhan sebagai ciri kepemimpinan Alissa.....	17
Dari identitas keluarga menuju identitas perjuangan.....	18
Inti.....	18
Bab 3. Fondasi yang Ditanamkan: 9 Nilai Utama Gus Dur.....	19
Nilai bukan hiasan, melainkan fondasi.....	19
Ketauhidan sebagai inti.....	19
Kemanusiaan sebagai pusat.....	20
Keadilan sebagai keharusan.....	20
Kesetaraan dan pembebasan.....	21
Kesederhanaan, persaudaraan, dan keberanian moral.....	21
Kearifan lokal, Pancasila, dan Bhinneka Tunggal Ika.....	22
Bagaimana Alissa menjadikan nilai sebagai kompas kerja.....	22
Gusdurian bukan pengagum, tetapi pelaku nilai.....	23
Inti.....	23
Bab 4. Dari Duka Menjadi Gerakan: Lahirnya Jaringan Gusdurian.....	25
Wafatnya Gus Dur dan pertanyaan besar: siapa yang melanjutkan?.....	25
Mengapa pilihan jatuh pada gerakan, bukan kultus tokoh.....	25
Alissa sebagai “penjahit” Gusdurian.....	26
Merajut komunitas dari kota ke kota.....	26
Menjadikan warisan pribadi sebagai energi kolektif.....	27
Gusdurian sebagai gerakan akar rumput, non-politik praktis, dan terbuka.....	27
Filosofi sapu lidi: kekuatan lahir dari kebersamaan.....	28
Inti.....	28
Bab 5. Rekam Jejak Awal: Merawat Pluralisme, Demokrasi, dan Minoritas.....	29
Advokasi kebebasan beragama dan hak kelompok rentan.....	29
Dialog antara agama sebagai kerja sosial, bukan slogan.....	29
Membela ruang sipil di tengah tekanan.....	30

Menghadapi radikalisme tanpa kebencian.....	30
Mengapa gaya Alissa lebih reflektif, tetapi tetap tegas.....	31
Menjahit Indonesia lewat pertemuan.....	31
Inti.....	32
Bab 6. Eisenhower Fellowship 2015: Titik Balik Kepemimpinan Global.....	33
Apa itu Eisenhower Fellowship dan mengapa penting.....	33
EF sebagai investasi kepemimpinan, bukan sekadar beasiswa.....	33
Women's Leadership Program 2015 dan posisi Alissa di dalamnya.....	34
Belajar dari interfaith centers di Amerika Serikat.....	35
Mengapa pengalaman global ini relevan untuk Indonesia.....	35
Dari paparan internasional ke pematangan strategi gerakan.....	36
Inti.....	37
Bab 7. Dampak Eisenhower: Dari Wawasan Menjadi Program Nyata.....	38
Fellowship sebagai penguat skala, jaringan, dan legitimasi.....	38
Penguatan Gusdurian di lebih dari 100 kota.....	38
Kepemimpinan pemuda lintas agama.....	39
Strategi pencegahan intoleransi dari akar rumput.....	39
Moderasi beragama yang hidup dalam tindakan.....	40
Eisenhower Fellowship sebagai katalis, bukan tujuan akhir.....	41
Inti.....	41
Bab 8. Program Ketahanan Keluarga: Gagasan yang Menjangkau Jutaan Orang.....	42
Psikologi keluarga sebagai kekuatan khas Alissa.....	42
Ketahanan keluarga berbasis agama.....	42
Konseling pra-nikah, resolusi konflik, dan literasi keuangan.....	43
Keadilan gender dan demokrasi dari ruang keluarga.....	44
Keterhubungan dengan program Kementerian Agama.....	44
Gagasan yang menjangkau jutaan orang.....	45
Mengapa perubahan besar sering dimulai dari keluarga.....	45
Inti.....	46
Bab 9. Kemanusiaan di Masa Krisis: Gusdurian Peduli dan Respons Sosial.....	47
Kepemimpinan saat pandemi dan masa darurat.....	47
Bantuan kemanusiaan yang terorganisasi.....	47
Kolaborasi dengan NGO, komunitas, dan teknologi.....	48
Dari simpati ke sistem kerja.....	48
Menunjukkan bahwa nilai harus hadir saat masyarakat paling rapuh.....	49
Gusdurian Peduli sebagai bentuk kematangan gerakan.....	49
Inti.....	50
Bab 10. Perempuan, Islam, dan Kepemimpinan Publik.....	51
Alissa sebagai Muslimah moderat di ruang publik.....	51
Menantang stereotype tanpa kehilangan akar tradisi.....	51
Perempuan sebagai penggerak dialog, keluarga, dan bangsa.....	52
Kepemimpinan yang tidak gaduh, tetapi berpengaruh.....	52
Relevansi Alissa bagi profesional muda perempuan.....	53
Dari teladan ke regenerasi.....	53

Inti.....	54
Bab 11. Alissa, NU, dan Indonesia yang Bhineka.....	55
Relasi Alissa dengan NU dan warisan Khittah.....	55
Moderasi beragama yang berkeadilan.....	55
Islam Nusantara, kebangsaan, dan ruang sosial yang inklusif.....	56
Membaca Indonesia dengan lensa kemanusiaan.....	57
Menjaga negara, menjaga umat, menjaga akal sehat.....	57
Inti.....	58
Bab 12. Gaya Pikir Alissa: Reflektif, Tegas, dan Berbasis Nilai.....	59
Bukan provokasi, tetapi konsistensi.....	59
Dari tauhid ke kemanusiaan, lalu ke keadilan.....	59
Cara Alissa merespons isu gender, minoritas, demokrasi, dan intoleransi.....	60
Perbedaan gaya dengan Gus Dur, kesamaan inti perjuangan.....	60
Mengapa pendekatan ini penting untuk zaman digital.....	61
Inti.....	61
Bab 13. Tantangan dan Kritik.....	62
Tantangan polarisasi dan radikalisme digital.....	62
Risiko personalisasi gerakan pada figur keluarga Wahid.....	62
Tantangan menjaga relevansi gerakan lintas generasi.....	63
Ketegangan antara idealisme dan realitas politik.....	64
Bagaimana Alissa merawat gerakan tanpa jatuh ke politik praktis.....	64
Mengapa kritik justru membuat gerakan matang.....	65
Inti.....	65
Bab 14. Pelajaran untuk Anak Muda dan Profesional Muda.....	66
Nilai tanpa kerja hanya menjadi slogan.....	66
Jaringan penting, tetapi harus berujung pada dampak.....	66
Kepemimpinan bukan soal panggung, tetapi ketahanan.....	67
Cara memulai perubahan dari komunitas, profesi, dan keluarga.....	67
Menjadi manusia yang berguna di tengah zaman yang bising.....	68
“Bukan menjadi, tetapi belajar menjadi” sebagai etos hidup.....	68
Inti.....	69
Bab 15. Warisan yang Bergerak ke Depan.....	70
Alissa Wahid bukan sekadar penerus, tetapi pengembang warisan.....	70
GUSDURian sebagai model gerakan kemanusiaan Indonesia.....	70
Eisenhower Fellowship sebagai penguat pengaruh lintas batas.....	71
Relevansi untuk Indonesia 2030.....	71
Harapan: dari satu tokoh ke ribuan penggerak.....	72
Inti.....	72
Epilog. Merajut Kemanusiaan, Menyalakan Harapan.....	73
Inti.....	74
LAMPIRAN 1. Kronologi Singkat Kehidupan Alissa Wahid.....	75
LAMPIRAN 2. Posisi-Posisi Penting dan Capaian Utama Alissa Wahid.....	78
LAMPIRAN 3. Daftar Organisasi, Program, dan Penghargaan.....	81
Referensi.....	84

Prolog. Mengapa Alissa Wahid Penting Dibaca Sekarang?

Indonesia hari ini tidak kekurangan orang yang pandai berbicara. Yang lebih langka adalah **keteladanan yang jernih, tenang, dan berani berpihak pada kemanusiaan**. Di tengah polarisasi politik, mengerasnya intoleransi, dan kebisingan ruang digital, publik sering disuguhi kemarahan, bukan kebijaksanaan; slogan, bukan kerja nyata. Laporan dan pemantauan berbagai lembaga masyarakat sipil masih menunjukkan bahwa kebebasan beragama, ruang sipil, dan toleransi tetap menjadi pekerjaan besar Indonesia. Karena itu, kita membutuhkan figur yang tidak hanya punya posisi moral, tetapi juga sanggup menerjemahkan nilai menjadi tindakan sosial yang nyata.

Dalam konteks itulah Alissa Wahid penting dibaca. Ia relevan bukan semata karena berasal dari keluarga Gus Dur, tetapi karena ia memilih jalan yang lebih sulit: **merawat nilai agar tetap hidup dalam masyarakat yang terus berubah**. Di ruang publik, Alissa tampil bukan sebagai tokoh yang mengejar sensasi, melainkan sebagai sosok yang menekankan dialog, keberanian sipil, dan kerja kolektif. Perannya di Jaringan GUSDURian menunjukkan bahwa baginya, warisan tidak cukup dikenang; warisan harus diorganisasi, dirawat, dan diterjemahkan menjadi gerakan yang mampu menjawab tantangan zaman.

Yang membuat Alissa menonjol adalah cara ia memadukan tiga hal yang jarang hadir bersamaan: **akar nilai, ketegasan moral, dan kemampuan menjembatani banyak dunia**. Ia berdiri di persimpangan keluarga, gerakan, dan masa depan. Dari lingkungan keluarga, ia mewarisi tradisi berpikir yang menempatkan agama sebagai jalan kemanusiaan, bukan alat permusuhan. Dari kerja gerakan, ia belajar bahwa pluralisme tidak cukup dibicarakan, tetapi harus dihadirkan dalam komunitas, advokasi, pendidikan publik, dan solidaritas sosial. Dari pengalaman global, termasuk Eisenhower Fellowship, ia memperoleh ruang untuk melihat bagaimana jejaring internasional, pembelajaran lintas negara, dan kepemimpinan strategis dapat memperkuat kerja lokal. Dalam model fellowship semacam ini, yang bernilai bukan gelar sosialnya, melainkan bagaimana pengalaman itu diubah menjadi dampak yang lebih luas setelah pulang.

Karena itu, Alissa Wahid layak dibaca sebagai **figur jembatan**. Ia menjembatani warisan dan pembaruan, agama dan kebangsaan, empati dan strategi, nilai dan tindakan. Ia menunjukkan bahwa kepemimpinan tidak selalu harus hadir dengan suara paling keras. Kadang justru yang paling dibutuhkan bangsa adalah orang yang sanggup menjaga akal sehat, mempertemukan kelompok yang terbelah, dan tetap berdiri di pihak yang lemah tanpa kehilangan kejernihan berpikir. Dalam banyak hal, kekuatan Alissa bukan pada pencitraan, tetapi pada kemampuannya menjahit manusia, gagasan, dan gerakan menjadi kekuatan sosial yang tahan lama.

Biografi ini karena itu sebaiknya dibaca **bukan sekadar sebagai kisah hidup**, melainkan sebagai peta inspirasi. Yang penting bukan hanya urutan peristiwa dalam hidup Alissa, tetapi pelajaran yang bisa diambil pembaca: bagaimana nilai dibentuk, bagaimana integritas dijaga, bagaimana nama besar tidak dijadikan tempat bersembunyi, dan bagaimana pengaruh dibangun lewat kerja panjang yang sering tidak glamor. Bagi anak muda dan profesional muda, kisah seperti ini penting karena memberi pesan yang sangat jelas: **nilai tanpa kerja hanya menjadi slogan, jaringan tanpa tujuan hanya menjadi pergaulan, dan kepemimpinan tanpa keberanian moral hanya akan menjadi dekorasi publik.**

Pada akhirnya, alasan mengapa Alissa Wahid penting dibaca sekarang adalah karena ia menghadirkan satu kemungkinan yang sangat dibutuhkan Indonesia: **kepemimpinan yang tenang tetapi tegas, berakar tetapi terbuka, religius tetapi humanis, dan kritis tanpa kehilangan harapan.** Di zaman yang terlalu bising, sosok seperti ini bukan hanya relevan. Ia perlu.

Bab 1. Tumbuh di Lingkaran Nilai dan Sejarah

Jombang, keluarga pesantren, dan atmosfer intelektual kebangsaan

Alissa Wahid tidak lahir dari ruang sosial yang biasa. Ia lahir di Jombang, sebuah kawasan yang dalam sejarah Islam Indonesia bukan hanya dikenal sebagai daerah santri, tetapi juga sebagai **simpul penting pesantren, pemikiran, dan gerakan kebangsaan**. Di kawasan inilah tumbuh mata rantai besar keluarga Hasyim-Wahid, yang jejaknya tidak berhenti di ruang ibadah, melainkan menjalar ke pendidikan, politik kebangsaan, dan pembentukan etika publik. Pesantren Tebuireng sendiri lahir pada 1899 dan berkembang menjadi salah satu pesantren paling berpengaruh di Indonesia. Dari lingkungan seperti inilah lahir tradisi bahwa agama bukan sekadar urusan ritual, tetapi juga urusan akal sehat, pendidikan, dan tanggung jawab sosial. ([Tebuireng Online](#))

Karena itu, ketika kita membaca Alissa Wahid, kita tidak sedang membaca seseorang yang tumbuh di ruang hampa. Ia bertumbuh di dalam **ekosistem nilai** yang sudah lama menghubungkan Islam, pesantren, kebangsaan, dan keberanian intelektual. Jombang dalam konteks ini bukan sekadar tempat lahir, tetapi **ruang pembentukan watak**. Di sana, tradisi pesantren tidak berdiri sebagai benteng keterisolasian, melainkan sebagai sekolah kehidupan: mengajarkan kedalaman ilmu, disiplin moral, dan keterbukaan terhadap realitas masyarakat. Bagi Alissa, atmosfer seperti ini menjadi fondasi awal yang membuatnya kelak tidak mudah melihat agama secara sempit. ([Gus Durian](#))

Pengaruh Gus Dur, KH Wahid Hasyim, dan tradisi NU

Dalam garis keluarga Alissa, ada dua warisan besar yang sangat menentukan. Yang pertama adalah **Gus Dur**, figur yang menjadikan Islam hadir sebagai kekuatan pembela kemanusiaan, demokrasi, dan martabat kelompok lemah. Yang kedua adalah **KH Abdul Wahid Hasyim**, tokoh pembaharu pesantren dan negarawan muda yang ikut merumuskan arah kebangsaan Indonesia. Sumber-sumber sejarah resmi dan kelembagaan menempatkan Wahid Hasyim sebagai tokoh penting NU, anggota BPUPKI dan PPKI, Menteri Agama, sekaligus pembaru pendidikan pesantren yang berani memperkenalkan pelajaran umum, bahasa asing, dan sistem kelas dalam lingkungan pesantren yang saat itu masih sangat tradisional. ([Kanwil Kemenag NTT](#))

Dari Wahid Hasyim, garis keluarga ini mewarisi satu pelajaran penting: **tradisi tidak boleh menjadi alasan untuk takut pada pembaruan**. Dari Gus Dur, warisan itu bergerak lebih jauh: agama harus membela manusia, bukan menakuti manusia. Kombinasi dua warisan ini sangat menentukan pembentukan Alissa. Ia tumbuh dengan ingatan keluarga bahwa menjadi bagian dari tradisi NU bukan berarti pasif menjaga simbol, tetapi aktif merawat masyarakat. Sejarah NU sendiri lahir dari tradisi pesantren yang berpegang pada *Ahlussunnah wal Jamaah*, namun sekaligus mampu merespons perubahan zaman, termasuk dalam urusan sosial, pendidikan, budaya, dan kebangsaan. Itulah sebabnya pada Alissa, akar tradisi tidak berubah menjadi kekakuan; justru menjadi sumber keluwesan moral dan intelektual. ([NU Online](#))

Masa kecil, lingkungan keluarga, dan pembentukan kepekaan sosial

Masa kecil Alissa tidak bisa dilepaskan dari kenyataan bahwa ia tumbuh di keluarga publik. Menjadi putri sulung Gus Dur berarti menyaksikan dari dekat bagaimana gagasan, tekanan politik, pergaulan lintas kelompok, dan tanggung jawab sosial hadir sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Tetapi justru di sanalah kekuatan pembentukannya: ia belajar sejak dini bahwa kehidupan keluarga tidak terpisah dari persoalan bangsa. Dalam berbagai keterangan publik, Alissa dikenal sebagai psikolog keluarga kelahiran Jombang yang lama bergerak dalam isu pluralisme, keluarga, dan penguatan masyarakat sipil. Identitas ini menunjukkan bahwa pembentukan dirinya tidak semata bertumpu pada nama besar, tetapi juga pada proses panjang penghayatan terhadap manusia dan relasi sosial. ([Gus Durian](#))

Kepekaan sosial seperti itu biasanya tidak lahir dari teori semata. Ia tumbuh dari kebiasaan melihat orang lain sebagai manusia utuh, bukan sekadar kategori. Lingkungan pesantren dan keluarga Wahid-Hasyim memberi ruang bagi pembentukan semacam itu. Dalam tradisi keluarga ini, perjumpaan dengan banyak kalangan bukan ancaman, melainkan kewajiban. Perbedaan bukan sesuatu yang harus dibasmi, tetapi dipahami. Karena itu, ketika Alissa kelak aktif dalam dialog antaragama, advokasi toleransi, dan penguatan keluarga, jejak awalnya bisa dibaca jelas: **ia dibentuk oleh rumah yang mengajarkan empati, bukan ketakutan; oleh tradisi yang mengajarkan adab, bukan kebencian**. ([Gus Durian](#))

Belajar melihat agama sebagai jalan kemanusiaan

Salah satu hal paling penting dalam pembentukan Alissa adalah cara ia belajar memahami agama. Di banyak tempat, agama mudah direduksi menjadi identitas formal, alat pembeda, bahkan alat permusuhan. Tetapi di lingkungan keluarga ini, agama justru diajarkan sebagai **jalan memuliakan manusia**. Tulisan-tulisan Gus Dur berulang kali menunjukkan bahwa iman yang sehat tidak berhenti pada simbol dan ritual, tetapi menembus sekat-sekat formalisme untuk menyentuh manusia dengan kasih dan keadilan. Cara pandang semacam ini bukan hiasan intelektual; ia menjadi dasar moral yang kemudian hidup dalam gerakan-gerakan yang dikelola Alissa. ([GusDur.Net](#))

Di titik inilah tradisi NU memberi pengaruh besar. NU bukan hanya organisasi, tetapi ekosistem nilai yang menekankan keseimbangan antara ilmu, akhlak, masyarakat, dan negara. Dalam tradisi ini, agama tidak didorong menjadi senjata untuk memutus hubungan sosial, melainkan perekat yang menjaga kehidupan bersama. Maka tidak mengherankan bila Alissa tumbuh dengan kecenderungan untuk melihat pluralisme bukan sebagai ancaman terhadap iman, tetapi sebagai medan pengabdian bagi iman itu sendiri. Bagi dirinya, keberagamaan yang matang bukan yang paling keras suaranya, melainkan yang paling kuat daya kemanusiaannya. ([NU Online](#))

Dari rumah ke ruang publik: benih keberanian moral

Babak awal kehidupan Alissa memperlihatkan satu hal yang kelak menjadi ciri utamanya: **ketenangan tidak sama dengan kelembekan**. Ia lahir dari rumah yang akrab dengan tekanan sejarah, perdebatan gagasan, dan beban tanggung jawab publik. Dari situ tumbuh benih keberanian moral: keberanian untuk berbicara ketika martabat manusia dilukai, tetapi tanpa kehilangan kejernihan. Dalam perjalanan berikutnya, publik melihat Alissa bukan sebagai tokoh yang gemar meledak-ledak, melainkan sebagai sosok yang lebih reflektif, sistemik, dan sabar membangun jaringan. Itu sebabnya ia lebih tepat dibaca bukan sekadar sebagai anak Gus Dur, tetapi sebagai **pengembang warisan moral** ke dalam bentuk gerakan yang lebih terorganisasi.

Dari rumah, ia belajar nilai. Dari tradisi, ia belajar akar. Dari sejarah keluarga, ia belajar bahwa nama besar bukan tempat bersembunyi, melainkan amanah. Dan dari semua itu, lahirlah benih keberanian moral yang kelak membawanya ke ruang publik: bukan untuk mencari panggung, tetapi untuk menjaga agar kemanusiaan tetap punya suara. Inilah yang membuat masa tumbuh Alissa penting dibaca. Karena di tahap awal inilah kita melihat bahwa kepemimpinannya tidak lahir dari ambisi instan, melainkan dari **proses panjang pertemuan antara keluarga, pesantren, tradisi NU, dan kesadaran kebangsaan**. ([Gus Durian](#))

Inti

- **Jombang** adalah ruang pembentukan, bukan sekadar tempat lahir. Di sana, pesantren, sejarah, dan kebangsaan bertemu. ([Tebuireng Online](#))
- **Wahid Hasyim** mewariskan semangat pembaruan; **Gus Dur** mewariskan keberanian moral dan humanisme. ([Tebuireng Online](#))
- Alissa tumbuh dalam keluarga yang mengajarkan bahwa **agama harus bekerja untuk manusia**. ([GusDur.Net](#))
- Masa kecil dan lingkungan keluarganya membentuk **empati, keteguhan, dan kepekaan sosial** yang kemudian menjadi ciri kepemimpinannya. ([Gus Durian](#))
- Dari rumah itulah muncul benih **kepemimpinan yang tenang, tetapi tegas; berakar, tetapi terbuka**.

Bab 2. Menjadi Diri Sendiri di Bawah Bayang-Bayang Nama Besar

Tantangan menjadi putri Gus Dur

Menjadi anak tokoh besar hampir selalu terdengar istimewa dari luar. Tetapi dari dalam, itu sering menjadi ujian yang sunyi. Nama besar memberi akses, tetapi sekaligus menciptakan beban harapan yang tidak kecil. Dalam kasus Alissa Wahid, beban itu bahkan berlipat: ia bukan hanya putri seorang ayah, melainkan putri **Abdurrahman Wahid**, tokoh yang bagi banyak orang sudah menjadi simbol kebangsaan, kemanusiaan, pluralisme, dan keberanian moral. Karena itu, pertanyaan yang diam-diam selalu mengintai bukan sekadar “siapa Alissa?”, melainkan “sejauh mana ia hanya perpanjangan nama Gus Dur?” Itu adalah tantangan yang tidak ringan. ([KAICIID](#))

Di sinilah banyak pewaris nama besar terjebak. Sebagian hidup sebagai penjaga nostalgia. Sebagian lain terlalu sibuk membuktikan diri sampai kehilangan akar. Alissa menempuh jalan yang lebih sulit: **tidak memusuhi warisan, tetapi juga tidak bersembunyi di balik warisan**. Ia menerima bahwa nama keluarga adalah bagian dari kenyataan hidupnya, tetapi ia tidak menjadikannya identitas final. Pilihannya justru memperlihatkan kedewasaan: warisan keluarga harus diterjemahkan menjadi kerja yang berguna, bukan sekadar diulang sebagai slogan. Cara ini membuat posisinya berbeda dari banyak figur publik yang hanya hidup dari asosiasi simbolik.

Tantangan menjadi putri Gus Dur juga berarti hidup di bawah sorotan publik yang cenderung tidak adil. Kesalahan kecil bisa dibaca sebagai kegagalan warisan. Sikap tenang bisa disalahpahami sebagai kelemahan. Ketegasan bisa dianggap sekadar menumpang pada legitimasi keluarga. Dalam situasi seperti itu, membangun otoritas pribadi menuntut sesuatu yang lebih mendasar daripada popularitas: **kapasitas, ketekunan, dan integritas**. Justru karena itulah perjalanan Alissa menarik. Ia tidak memilih jalan cepat. Ia membangun otoritasnya perlahan, melalui organisasi, pendidikan, advokasi, dialog, dan penguatan jaringan sosial.

Membangun otoritas pribadi, bukan sekadar mewarisi nama

Otoritas pribadi tidak lahir dari silsilah. Ia lahir ketika seseorang menunjukkan bahwa ia mampu berdiri di atas pikirannya sendiri, memilih jalan kerjanya sendiri, dan menanggung konsekuensinya sendiri. Pada Alissa, proses itu terlihat cukup jelas. Profil publiknya menunjukkan bahwa ia dikenal sebagai **psikolog keluarga**, aktivis masyarakat sipil, dan Direktur Nasional Jaringan GUSDURian Indonesia. Fokus kerjanya tidak semata pada menjaga memori Gus Dur, tetapi pada isu yang sangat konkret: multikulturalisme, demokrasi, hak asasi manusia, penguatan keluarga, dan pengembangan kepemimpinan pemuda lintas agama. ([KAICIID](#))

Pilihan ini penting. Ia bisa saja mengambil posisi yang lebih mudah: tampil hanya sebagai “anak Gus Dur” dalam forum-forum seremonial. Tetapi yang ia lakukan justru berbeda. Ia masuk ke wilayah yang menuntut kerja panjang dan hasil yang tidak selalu segera terlihat: merawat jaringan akar rumput, mempertemukan kelompok yang berbeda, membangun pendidikan nilai, dan mengembangkan program keluarga yang adil dan moderat. Dari sini terlihat bahwa ia sedang membangun **otoritas berbasis fungsi**, bukan **otoritas berbasis nama**.

Di ruang publik, otoritas seperti ini jauh lebih tahan lama. Nama besar bisa membuka pintu, tetapi tidak bisa menggantikan kemampuan mengelola jaringan lebih dari 100 kota, berbicara lintas komunitas, dan menjaga konsistensi gerakan sosial dalam jangka panjang. Profil internasionalnya juga menegaskan bahwa ia bekerja bukan hanya di tingkat simbolik, tetapi pada level pengorganisasian dan pengembangan kepemimpinan. Itu sebabnya Alissa lebih tepat dibaca sebagai **pelaku transformasi warisan**, bukan sekadar pewaris warisan. ([KAICIID](#))

Pendidikan, pembentukan intelektual, dan perspektif psikologi keluarga

Salah satu unsur paling penting dalam pembentukan Alissa adalah latar psikologi. Sumber profil publik menyebut ia memiliki **gelar magister psikologi** dan dikenal luas sebagai *trained family psychologist*. Fakta ini penting, karena menjelaskan mengapa banyak pendekatan Alissa tidak berhenti pada pidato moral atau aktivisme identitas. Ia cenderung melihat masalah sosial juga dari sudut relasi manusia, dinamika keluarga, proses pembentukan karakter, dan kesehatan interaksi sosial. ([KAICIID](#))

Perspektif psikologi keluarga memberi warna yang khas pada cara Alissa membaca Indonesia. Ia tampaknya memahami bahwa intoleransi tidak lahir begitu saja di ruang publik; ia sering tumbuh dari pola asuh, ketakutan sosial, stereotype, relasi kuasa yang timpang, dan kegagalan keluarga maupun komunitas dalam membangun manusia yang matang. Karena itu, kerja sosialnya tidak semata reaktif terhadap gejala, tetapi juga mencoba menyentuh akar. Dalam beberapa profil resminya, perannya di lingkungan Nahdlatul Ulama juga dikaitkan dengan penguatan keluarga Muslim yang adil, kuat, dan moderat. Ini menunjukkan bahwa psikologi baginya bukan wilayah akademik yang terpisah dari gerakan, melainkan **alat membaca masyarakat secara lebih dalam**. ([KAICIID](#))

Latar seperti ini membuat Alissa berbeda dari aktivis yang hanya berbicara dalam bahasa politik atau agama semata. Ia membawa unsur refleksi psikologis ke dalam kerja sosial. Ia tidak hanya bertanya apa yang salah dalam masyarakat, tetapi juga mengapa orang mudah takut, mudah membenci, mudah menyederhanakan manusia lain, dan mudah larut dalam *stereotype*. Jejak reflektif ini juga tampak dalam tulisan-tulisan personalnya yang membahas stereotip, NU, dan pengalaman perempuan Muslim di ruang global. Dalam konteks itulah pembentukan intelektual Alissa menjadi penting: ia tidak dibentuk untuk sekadar memenangi perdebatan, tetapi untuk **memahami manusia agar perubahan sosial menjadi lebih mungkin**.

Empati, refleksi, dan keteguhan sebagai ciri kepemimpinan Alissa

Di era ketika banyak figur publik membangun pengaruh dengan kemarahan yang dipertontonkan, Alissa justru menonjol karena hal sebaliknya: **empati, refleksi, dan keteguhan**. Ini bukan kelembutan yang kosong. Ini adalah gaya kepemimpinan yang lebih sulit, karena ia menuntut kedalaman. Empati membuat seseorang mampu melihat manusia melampaui label. Refleksi membuatnya tidak tergesa-gesa bereaksi. Keteguhan membuatnya tetap berpijak pada nilai ketika tekanan publik sedang keras.

Kombinasi ini terlihat dalam profil dan aktivitasnya. Ia aktif dalam isu multikulturalisme, demokrasi, hak asasi manusia, dan gerakan Muslim moderat; tetapi ia juga fokus pada pengembangan kepemimpinan pemuda lintas agama. Pilihan ini memperlihatkan pola yang konsisten: Alissa tidak hanya ingin melawan intoleransi di permukaan, tetapi juga ingin membangun generasi yang sanggup hidup di tengah perbedaan tanpa kehilangan keyakinan. Ini ciri pemimpin yang tidak hanya memadamkan api sesaat, tetapi mencoba memperbaiki desain rumahnya. ([KAICIID](#))

Jejak kepemimpinan seperti ini juga terlihat dalam perannya merajut Jaringan GUSDURian. Di sana, ia dikenal bukan hanya sebagai tokoh simbolik, tetapi sebagai perajut jaringan dan pengembang kader. Bahkan dalam berbagai penggambaran publik, ia sering diasosiasikan dengan kemampuan “menjahit” komunitas, menyatukan yang tersebar, dan menjaga agar gerakan tidak pecah menjadi ego-ego kecil. Ini penting, karena banyak gerakan sosial gagal bukan karena kekurangan ide, melainkan karena kekurangan watak: terlalu cepat berebut panggung, terlalu mudah pecah, terlalu lemah dalam menjaga kepercayaan. Pada titik ini, Alissa tampak membawa kepemimpinan yang lebih tenang, tetapi justru lebih tahan lama.

Keteguhannya juga terlihat dalam cara ia merespons ruang digital. Dalam forum internasional KAICIID, ia menekankan pentingnya strategi media sosial untuk membangun kesadaran, mengkonsolidasikan gerakan, dan membuka percakapan, termasuk dengan pihak yang berbeda pandangan. Ini menunjukkan bahwa refleksi Alissa tidak anti kemajuan. Ia paham bahwa medan perjuangan moral hari ini tidak hanya di pesantren, panggung diskusi, atau organisasi, tetapi juga di ruang digital yang membentuk cara orang berpikir dan merasa. ([KAICIID](#))

Dari identitas keluarga menuju identitas perjuangan

Ukuran paling penting dari kedewasaan seorang pewaris bukanlah seberapa sering ia menyebut nama besar keluarganya, melainkan seberapa jauh ia mampu mengubah warisan itu menjadi tanggung jawab yang produktif. Pada Alissa, pergeseran dari **identitas keluarga** ke **identitas perjuangan** tampak sangat jelas. Ia tidak menolak fakta bahwa dirinya bagian dari keluarga Wahid. Tetapi ia juga tidak berhenti di situ. Ia memilih menjadi bagian dari kerja yang lebih besar: membangun jaringan, memperkuat moderasi beragama, membela demokrasi, mengembangkan kepemimpinan perempuan dan pemuda, serta memperluas dampak sosial lewat program-program yang nyata.

Pergeseran ini sangat penting secara simbolik maupun praktis. Secara simbolik, ia menunjukkan bahwa warisan Gus Dur tidak dimaksudkan untuk membangun dinasti moral, tetapi untuk melahirkan lebih banyak pelaku nilai. Secara praktis, ia membuktikan bahwa legitimasi keluarga hanya berguna bila diterjemahkan menjadi institusi, program, dan jaringan yang hidup. Di sinilah Alissa menemukan bentuk dirinya sendiri. Ia tidak menjadi “Gus Dur kedua”, dan memang tidak perlu. Ia menjadi Alissa Wahid: seorang psikolog keluarga, penggerak jaringan kemanusiaan, dan pemimpin sipil yang bekerja dari akar, dari relasi, dan dari nilai.

Itulah sebabnya bab ini penting. Karena disinilah pembaca bisa melihat bahwa identitas Alissa tidak selesai pada fakta biologis sebagai putri Gus Dur. Identitasnya matang justru ketika ia **memilih tanggung jawab**, bukan sekadar nama; **memilih kerja sosial**, bukan sekadar reputasi; dan **memilih jalur pengabdian**, bukan sekadar warisan. Bagi anak muda dan profesional muda, pelajaran ini sangat berharga: lahir di bawah nama besar memang bisa menjadi beban, tetapi beban itu dapat diubah menjadi makna bila seseorang berani membangun dirinya lewat kerja yang nyata.

Inti

- Menjadi putri Gus Dur adalah **kehormatan sekaligus ujian**, karena ekspektasi publik selalu sangat tinggi.
- Alissa membangun otoritas bukan lewat nostalgia keluarga, tetapi lewat **kerja sosial, organisasi, dan pengembangan kepemimpinan**. ([KAICIID](#))
- Latar **psikologi keluarga** membuat pendekatannya lebih reflektif, manusiawi, dan strategis. ([KAICIID](#))
- Ciri kepemimpinannya terletak pada **empati, refleksi, dan keteguhan**, bukan kekaduahan.
- Perjalanan Alissa menunjukkan pergeseran penting: dari **identitas keluarga** menuju **identitas perjuangan**.

Bab 3. Fondasi yang Ditanamkan: 9 Nilai Utama Gus Dur

Nilai bukan hiasan, melainkan fondasi

Salah satu kekuatan terbesar dalam perjalanan Alissa Wahid adalah bahwa ia tidak dibentuk oleh warisan nama semata, melainkan oleh **warisan nilai**. Di banyak keluarga besar, nama sering dijaga lebih keras daripada makna. Dalam keluarga Wahid, yang dijaga justru fondasi etik dan cara pandang terhadap manusia. Karena itu, ketika membahas Alissa, yang paling penting bukan hanya bahwa ia anak Gus Dur, tetapi bahwa ia tumbuh dalam orbit **sembilan nilai utama Gus Dur** yang kemudian menjadi fondasi gerakan GUSDURian: **ketauhidan, kemanusiaan, keadilan, kesetaraan, pembebasan, kesederhanaan, persaudaraan, kekesatriaan, dan kearifan lokal**. Nilai-nilai ini dirumuskan dan dipakai luas di lingkungan GUSDURian sebagai kompas moral dan sosial, bukan sekadar slogan kenangan. ([Gus Durian](#))

Yang membuat sembilan nilai ini penting adalah urutannya. Ia tidak dimulai dari politik, strategi, atau identitas kelompok, tetapi dari **tauhid**. Artinya jelas: seluruh tindakan sosial harus berakar pada kesadaran bahwa manusia bukan pusat kesombongan, melainkan hamba yang bertanggung jawab di hadapan Tuhan. Dari situ lahir kemanusiaan, lalu keadilan, lalu kesetaraan, dan seterusnya. Dengan kata lain, dalam tradisi Gus Dur, agama tidak berhenti pada ritual dan simbol, tetapi bergerak menjadi **etika publik**. Dan di titik inilah Alissa bertumbuh: ia mewarisi agama yang tidak memusuhi manusia, melainkan memuliakan manusia. ([GusDur.Net](#))

Ketauhidan sebagai inti

Dalam kerangka sembilan nilai, **ketauhidan** adalah pusatnya. Bukan sekadar pengakuan teologis bahwa Tuhan itu satu, melainkan kesadaran moral bahwa tidak ada kekuasaan manusia yang layak dipertuhankan. Tauhid dalam pengertian ini melahirkan kerendahan hati, tanggung jawab, dan keberanian untuk menolak penindasan. Sebab jika hanya Tuhan yang mutlak, maka manusia tidak boleh mengklaim diri paling suci, paling benar, atau paling berhak merendahkan orang lain. Itulah sebabnya tauhid dalam warisan Gus Dur tidak berakhir pada kesalehan pribadi, tetapi menuntut keberanian membela yang tertindas. ([GusDur.Net](#))

Bagi Alissa, fondasi ini penting karena membuat religiositas tidak berubah menjadi fanatisme. Ia tumbuh dalam tradisi yang melihat bahwa **iman yang sehat harus menurunkan ego**, bukan justru memperbesarnya. Ini juga menjelaskan mengapa pendekatannya di ruang publik relatif tenang, tetapi tegas. Ketika seseorang berangkat dari tauhid yang matang, ia tidak perlu membangun wibawa lewat teriakan. Ia cukup berdiri pada nilai.

Kemanusiaan sebagai pusat

Jika tauhid adalah inti vertikal, maka **kemanusiaan** adalah pusat horizontalnya. Dalam penjelasan resmi sembilan nilai, kemanusiaan lahir dari pandangan bahwa manusia adalah makhluk mulia yang harus dihormati. Memuliakan manusia berarti memuliakan Penciptanya; merendahkan manusia berarti merendahkan ciptaan Tuhan sendiri. Karena itu, dalam tradisi ini, membela kelompok rentan, minoritas, korban kekerasan, atau mereka yang dipinggirkan bukan tindakan politis belaka, tetapi konsekuensi iman. ([GusDur.Net](#))

Nilai ini sangat terasa dalam gaya kepemimpinan Alissa. Banyak kerja sosialnya bergerak di wilayah pluralisme, dialog antar agama, demokrasi, dan hak asasi manusia. Profil publiknya juga menegaskan bahwa ia dikenal karena kerjanya di bidang multikulturalisme, demokrasi, dan hak asasi manusia, serta kepemimpinan pemuda lintas agama. Itu menunjukkan bahwa **kemanusiaan bukan tema sampingan**, melainkan inti dari jalur pengabdianya. ([KAICIID](#))

Keadilan sebagai keharusan

Setelah kemanusiaan, nilai berikutnya adalah **keadilan**. Dalam warisan Gus Dur, mencintai manusia tanpa memperjuangkan keadilan akan mudah jatuh menjadi belas kasihan yang lemah. Keadilan menuntut keberpihakan yang lebih tegas: melihat struktur ketimpangan, membaca diskriminasi, dan berani mengatakan bahwa tidak semua keadaan netral. Ada yang ditindas, ada yang dipinggirkan, ada yang kehilangan akses, dan semua itu tidak bisa diselesaikan hanya dengan kata-kata manis.

Di sinilah Alissa tampak melanjutkan warisan itu dengan caranya sendiri. Ia tidak memakai gaya konfrontatif seperti Gus Dur, tetapi substansinya tetap sama: **agama harus berpihak pada martabat manusia dan keadilan sosial**. Ini penting, karena di ruang publik Indonesia, banyak orang bersedia bicara toleransi selama tidak mengganggu kenyamanan mayoritas. Alissa bergerak lebih jauh. Ia meletakkan toleransi dalam kerangka keadilan, bukan sekadar keramahan.

Kesetaraan dan pembebasan

Dua nilai berikutnya, **kesetaraan** dan **pembebasan**, membuat warisan Gus Dur tidak berhenti pada moralitas personal. Kesetaraan berarti semua manusia memiliki martabat yang tidak boleh ditentukan oleh agama, etnis, kelas, gender, atau posisi sosial. Pembebasan berarti manusia harus dilepaskan dari berbagai bentuk ketakutan, penindasan, dan belenggu yang membuatnya tidak utuh sebagai manusia. Dalam penjelasan resmi sembilan nilai, pembebasan bahkan terkait dengan keberanian menjadi jiwa merdeka yang membantu membebaskan orang lain. ([Gus Durian](#))

Nilai ini sangat relevan untuk membaca Alissa. Ia hadir di ruang publik sebagai Muslimah yang tidak sempit, sebagai aktivis yang tidak terjebak pada satu identitas tunggal, dan sebagai pemimpin yang berupaya mempertemukan agama, demokrasi, dan hak-hak warga. Dalam konteks itu, kesetaraan dan pembebasan bukan konsep abstrak. Keduanya hidup dalam keberaniannya menyuarakan hak kelompok rentan, mempromosikan kepemimpinan lintas agama, dan mengembangkan pendekatan keluarga yang lebih adil serta moderat. ([KAICIID](#))

Kesederhanaan, persaudaraan, dan keberanian moral

Tiga nilai berikutnya memberi watak pada gerakan: **kesederhanaan**, **persaudaraan**, dan **kekesatriaan**. Kesederhanaan membuat perjuangan tidak berubah menjadi panggung ego. Persaudaraan membuat perbedaan tidak otomatis berubah menjadi permusuhan. Sementara kekesatriaan—yang dalam bahasa yang lebih mudah bisa dibaca sebagai **keberanian moral**—membuat nilai tidak berhenti di kepala, tetapi sanggup dibela ketika situasi menuntut keberanian. Daftar nilai ini secara konsisten muncul dalam situs-situs resmi Gus Dur dan GUSDURian. ([Gus Durian](#))

Dalam kepemimpinan Alissa, ketiga nilai ini terasa cukup jelas. Ia bukan figur yang membangun pengaruh lewat kemewahan simbolik atau retorika heroik. Kekuatan utamanya justru pada kemampuan merajut orang, menyatukan komunitas, dan menjaga agar gerakan tidak rusak oleh ego. Itulah sebabnya ia kerap dipahami sebagai “penjahit” GUSDURian—figur yang menghubungkan yang tercecceh, bukan sekadar tampil di depan. Bahkan dalam penjelasan organisasi GUSDURian sendiri, posisinya sebagai koordinator jaringan nasional memperlihatkan peran perajut itu. ([Gus Durian](#))

Kearifan lokal, Pancasila, dan Bhinneka Tunggal Ika

Nilai terakhir, **kearifan lokal**, sangat penting untuk memahami mengapa warisan Gus Dur tetap relevan di Indonesia. Gus Dur tidak membangun Islam yang tercerabut dari masyarakatnya. Ia justru menunjukkan bahwa keberagaman bisa tumbuh sehat ketika berdialog dengan budaya, sejarah, dan kebijaksanaan lokal. Karena itu, dalam ekosistem GUSDURian, kearifan lokal bukan romantisme masa lalu, tetapi cara menjaga agar nilai universal tetap membumi. Ia sejalan dengan semangat **Pancasila** dan **Bhinneka Tunggal Ika**: berbeda tanpa harus saling meniadakan. (GusDur.Net)

Bagi Alissa, ini menjadi sangat penting. Ia hidup di zaman ketika sebagian orang ingin memurnikan agama dengan cara memutuskan dari realitas Indonesia, sementara yang lain ingin mengosongkan agama dari daya sosialnya. Alissa bergerak di jalan tengah yang lebih matang: nilai keislaman tetap dijaga, tetapi dibumikan dalam konteks kebangsaan, pluralitas, dan keadaban Indonesia. Itulah mengapa ia relevan bukan hanya untuk komunitas tertentu, tetapi untuk masa depan Indonesia yang majemuk.

Bagaimana Alissa menjadikan nilai sebagai kompas kerja

Yang membedakan Alissa dari banyak pewaris tokoh besar adalah ini: ia tidak menjadikan sembilan nilai sebagai *branding*, tetapi sebagai **kompas kerja**. Jejak organisasional dan publiknya menunjukkan bahwa nilai-nilai itu diterjemahkan ke dalam pendidikan kader, pengembangan kepemimpinan lintas agama, penguatan keluarga, pembelaan demokrasi, dan solidaritas kemanusiaan. Struktur bahan pendukung buku ini juga menekankan bahwa Alissa mengubah warisan pribadi menjadi gerakan kolektif yang hidup, bukan cult of personality.

Di sinilah letak kedewasaan kepemimpinannya. Ia tidak mencoba menjadi replika Gus Dur. Ia mengambil inti nilainya, lalu menerapkannya sesuai tantangan zaman: polarisasi digital, intoleransi, stereotip gender, krisis ruang sipil, dan kebutuhan membangun gerakan yang lebih sistemik. Dengan begitu, sembilan nilai itu tetap setia pada esensinya, tetapi tidak membeku. Mereka hidup, bergerak, dan menjawab zaman.

Gusdurian bukan pengagum, tetapi pelaku nilai

Barangkali inti paling tajam dari bab ini ada di sini: **GUSDURian bukan komunitas pengagum Gus Dur, tetapi pelaku nilai-nilainya**. Gagasan ini berulang kali muncul dalam bahan rekam jejak Alissa maupun dalam ekosistem GUSDURian. Artinya, warisan Gus Dur tidak boleh berhenti pada seremoni, poster, kutipan, atau nostalgia politik. Ia harus menjelma menjadi tindakan: membela yang lemah, menjahit perbedaan, menolak kebencian, dan membangun masyarakat yang lebih adil.

Di titik inilah Alissa menemukan bentuk perjuangannya sendiri. Ia tidak hidup untuk menjaga museum memori Gus Dur. Ia hidup untuk memastikan bahwa nilai-nilai itu tetap bekerja di tengah Indonesia yang terus berubah. Karena itu, membaca Alissa lewat sembilan nilai Gus Dur bukan hanya membantu kita memahami asal-usul moralnya. Lebih dari itu, ia membantu kita melihat **mengapa kepemimpinannya punya akar, arah, dan daya tahan**.

Inti

- **9 Nilai Utama Gus Dur** menjadi fondasi etik yang membentuk cara pandang Alissa: ketauhidan, kemanusiaan, keadilan, kesetaraan, pembebasan, kesederhanaan, persaudaraan, kekesatriaan, dan kearifan lokal. ([Gus Durian](#))
- Urutan nilai itu penting: **tauhid melahirkan kemanusiaan, lalu keadilan**, bukan fanatisme dan superioritas. ([GusDur.Net](#))
- Alissa menerjemahkan nilai menjadi **kompas kerja sosial**: pluralisme, dialog, keluarga, demokrasi, dan pengembangan kepemimpinan lintas agama. ([KAICIID](#))
- Kekuatan Alissa bukan pada meniru Gus Dur, tetapi pada **menghidupkan esensinya dalam bentuk yang lebih sistemik dan adaptif**.
- Karena itu, **GUSDURian bukan gerakan pengagum tokoh, tetapi gerakan peneladanan aktif**.



Bab 4. Dari Duka Menjadi Gerakan: Lahirnya Jaringan Gusdurian

Wafatnya Gus Dur dan pertanyaan besar: siapa yang melanjutkan?

Ketika Gus Dur wafat pada **30 Desember 2009**, Indonesia tidak hanya kehilangan seorang mantan presiden. Indonesia kehilangan salah satu suara moral paling penting dalam sejarah modernnya: seorang tokoh yang berani membela minoritas, menegur kekuasaan, dan mengingatkan bahwa agama tidak boleh dipakai untuk merendahkan manusia. Kepergian itu meninggalkan duka yang dalam, tetapi juga pertanyaan yang mendesak: **siapa yang akan melanjutkan semangatnya?** Pertanyaan itu penting karena warisan moral sering mati bukan ketika tokohnya wafat, melainkan ketika pengikutnya memilih nostalgia daripada kerja nyata. ([Gus Durian](#))

Dalam banyak kasus, wafatnya tokoh besar justru melahirkan dua kecenderungan yang sama-sama lemah. Yang pertama adalah **kultus kenangan**: nama tokoh terus disebut, tetapi gagasannya tidak lagi bekerja. Yang kedua adalah **perebutan warisan simbolik**: semua orang mengaku paling dekat, paling paham, atau paling berhak, tetapi sedikit yang benar-benar membangun sesuatu. Di titik inilah kelahiran Jaringan Gusdurian menjadi penting. Ia lahir bukan untuk membekukan Gus Dur menjadi monumen, melainkan untuk memastikan bahwa nilai-nilainya tetap hidup di tengah masyarakat. Justru karena itu, kelahiran jaringan ini harus dibaca sebagai jawaban strategis atas duka: **warisan tidak dijaga dengan air mata saja, tetapi dengan organisasi.**

Mengapa pilihan jatuh pada gerakan, bukan kultus tokoh

Pilihan membangun gerakan adalah keputusan yang sangat penting. Gus Dur adalah figur besar, tetapi warisannya terlalu besar untuk disempitkan menjadi sekadar peringatan tahunan, kutipan indah, atau kebanggaan keluarga. Jaringan Gusdurian sejak awal menekankan perbedaan yang tegas antara **pengagum Gus Dur** dan **Gusdurian**. Seorang pengagum bisa berhenti pada rasa suka dan hormat. Seorang Gusdurian harus melangkah lebih jauh: menjadikan inspirasi itu sebagai upaya aktif untuk meneladani perjuangan Gus Dur dalam konteks zaman sekarang. Itulah pembeda paling mendasar. ([Gus Durian](#))

Karena itu, yang dibangun bukan klub penggemar, melainkan **ekosistem peneladanan**. Ini keputusan yang sangat matang. Jika warisan Gus Dur hanya dirawat sebagai memori, maka ia akan bergantung pada aura satu tokoh. Tetapi jika diterjemahkan menjadi gerakan, maka warisan itu bisa hidup di banyak kota, dijalankan banyak orang, dan menyesuaikan diri dengan tantangan yang terus berubah. Dari sudut pandang sejarah sosial, inilah bentuk pewarisan yang paling sehat: nilai dipindahkan dari tubuh satu tokoh ke dalam tubuh kolektif masyarakat.

Pilihan ini juga menjelaskan watak Gusdurian yang sejak awal cenderung terbuka. Yang dipentingkan bukan keseragaman identitas, tetapi **kesetiaan pada nilai**. Dengan demikian, Gusdurian tidak dibangun untuk memagari warisan Gus Dur agar tetap eksklusif, melainkan untuk membuka ruang agar lebih banyak orang dapat masuk, belajar, dan bergerak. Dalam konteks Indonesia yang majemuk, langkah seperti ini jauh lebih penting daripada membangun kesetiaan pada figur semata.

Alissa sebagai “penjahit” Gusdurian

Di sinilah peran Alissa Wahid menjadi sangat penting. Ia tidak menempatkan diri sebagai pusat kultus keluarga, melainkan sebagai **perajut**. Dalam berbagai penggambaran publik, Alissa sering dipahami sebagai sosok yang “menjahit” Gusdurian: menghubungkan yang tercecer, mempertemukan yang berbeda, dan menjaga agar warisan besar itu tidak pecah menjadi ego-ego kecil. Peran seperti ini jauh lebih penting daripada sekadar tampil sebagai simbol. Karena sebuah jaringan tidak bertahan hanya karena nama besar, melainkan karena ada orang yang sabar merawat hubungan, kepercayaan, arah, dan disiplin nilai.

Peran Alissa makin jelas ketika ia sendiri menggambarkan Jaringan Gusdurian sebagai **sapu lidi**. Dalam forum TUNAS GUSDURian 2022, ia mengatakan bahwa jaringan itu seperti sapu lidi: lidi-lidi yang tampak lemah jika berdiri sendiri, tetapi menjadi kuat ketika dirajut bersama. Ia juga menunjukkan pertumbuhan yang konkret: dari sekitar **30 komunitas** pada awal terbentuk, berkembang menjadi **155 komunitas**, dengan TUNAS yang semula dihadiri sekitar seratus peserta lalu berkembang menjadi sekitar **1.300 peserta**. Penjelasan ini penting karena menunjukkan bahwa Gusdurian bukan sekadar simbol moral, tetapi jaringan yang benar-benar tumbuh dan dipercaya masyarakat. ([Gus Durian](#))

Metafora sapu lidi itu sangat tepat. Ia menunjukkan filosofi Alissa tentang gerakan: **kekuatan lahir dari rajutan, bukan dari kebisingan**. Dalam zaman ketika banyak organisasi pecah karena terlalu banyak tokoh dan terlalu sedikit perajut, peran seperti ini justru menjadi kunci. Alissa tampaknya memahami bahwa merawat warisan Gus Dur tidak cukup dengan orasi besar; dibutuhkan kerja yang lebih sunyi, yaitu membangun komunitas yang mampu hidup tanpa bergantung terus-menerus pada satu nama.

Merajut komunitas dari kota ke kota

Pertumbuhan Gusdurian memperlihatkan bahwa jaringan ini tidak dibangun dari atas secara birokratis, tetapi tumbuh dari komunitas-komunitas lokal. Pola ini penting karena membuat Gusdurian memiliki akar sosial yang lebih kuat. Ia tidak hanya hidup di Jakarta, di panggung nasional, atau di kalangan elite intelektual. Ia hadir di kota-kota, komunitas-komunitas, forum warga, ruang dialog, kerja sosial, pendidikan publik, hingga respons kemanusiaan saat krisis. Bahkan pada 2024, Jaringan Gusdurian secara terbuka menyebut adanya penggerak dan komunitas di **lebih dari 100 kota** yang dapat melakukan konsolidasi untuk menjaga demokrasi dan konstitusi. ([Gus Durian](#))

Ini menunjukkan bahwa yang dibangun bukan sekadar organisasi formal, tetapi **jaringan hidup**. Setiap komunitas membawa konteks lokalnya sendiri, namun tetap diikat oleh nilai bersama. Model seperti ini membuat Gusdurian relatif lentur. Ia bisa membahas demokrasi di satu tempat, merawat dialog lintas iman di tempat lain, memperkuat solidaritas sosial di wilayah berbeda, dan bergerak dalam tanggap darurat saat dibutuhkan. Justru di sinilah keunggulannya: jaringan ini tidak beku pada satu format kegiatan, tetapi bergerak sesuai kebutuhan zaman dan kebutuhan masyarakat.

Menjadikan warisan pribadi sebagai energi kolektif

Salah satu ujian terbesar bagi keluarga tokoh besar adalah kecenderungan menjadikan warisan sebagai milik pribadi. Pada Alissa, yang tampak justru sebaliknya. Ia membantu mengubah warisan keluarga menjadi **energi kolektif**. Ini langkah yang sangat strategis sekaligus sangat sehat. Sebab warisan yang dikuasai secara eksklusif akan mudah menyusut menjadi simbol keluarga. Tetapi warisan yang dibagikan ke masyarakat dapat tumbuh menjadi kekuatan sosial yang lebih besar daripada keluarga itu sendiri.

Di sinilah kedewasaan kepemimpinan Alissa terlihat. Ia tidak mencoba menjadikan Gusdurian sebagai perpanjangan ego keluarga Wahid. Ia justru membantu memastikan bahwa masyarakat sipil, anak muda, aktivis lokal, dan komunitas lintas latar dapat ikut menjadi pembawa nilai. Dalam bahasa lain, Alissa membantu melakukan *depersonalization of legacy*: warisan dipindahkan dari figur menuju etika dan praksis. Itulah yang membuat Gusdurian bertahan dan berkembang.

Gusdurian sebagai gerakan akar rumput, non-politik praktis, dan terbuka

Karakter Gusdurian yang paling penting adalah sifatnya sebagai **gerakan akar rumput**. Ia bergerak dari masyarakat, membangun hubungan horizontal, dan merawat nilai melalui praktik. Karena itu, Gusdurian tidak jatuh menjadi partai, kendaraan elektoral, atau mesin kepentingan jangka pendek. Ia bisa bersikap pada isu-isu publik—demokrasi, intoleransi, hak warga, atau konstitusi—tetapi tidak dibangun untuk kepentingan politik praktis yang sempit. Justru posisi ini membuatnya punya daya tahan moral yang lebih baik.

Keterbukaan juga menjadi ciri yang kuat. Gusdurian tidak dibatasi oleh identitas yang sempit. Yang penting adalah komitmen pada nilai kemanusiaan, keadilan, keberagaman, dan keberanian moral. Itulah sebabnya jaringan ini bisa mempertemukan banyak kalangan: santri, aktivis, mahasiswa, tokoh agama, kelompok lintas iman, komunitas lokal, dan generasi muda. Dalam konteks Indonesia hari ini, format seperti ini sangat penting karena banyak ruang sosial justru runtuh akibat sektarianisme dan eksklusivisme.

Filosofi sapu lidi: kekuatan lahir dari kebersamaan

Barangkali inti paling kuat dari bab ini memang terletak pada filosofi **sapu lidi**. Filosofi ini tampak sederhana, tetapi sebenarnya sangat strategis. Ia mengajarkan bahwa perubahan sosial jarang lahir dari satu orang hebat yang berdiri sendirian. Perubahan yang tahan lama lahir ketika orang-orang biasa mau dirajut dalam nilai, disiplin, dan tujuan bersama. Itulah cara Gusdurian tumbuh. Bukan lewat kemegahan organisasi, tetapi lewat kepercayaan yang dibangun pelan-pelan dari komunitas ke komunitas.

Karena itu, Jaringan Gusdurian adalah bukti bahwa duka tidak harus berakhir sebagai kehilangan. Duka bisa menjadi **energi moral**, lalu energi moral bisa diubah menjadi **gerakan sosial**, dan gerakan sosial bisa menjadi **warisan yang hidup**. Di titik inilah peran Alissa penting dibaca. Ia membantu memastikan bahwa wafatnya Gus Dur tidak menghasilkan kekosongan, tetapi justru melahirkan rajutan baru yang lebih luas. Dari duka lahirlah gerakan; dari gerakan lahirlah harapan bahwa nilai-nilai besar tidak harus mati bersama tokohnya.

Inti

- Wafatnya Gus Dur pada **30 Desember 2009** melahirkan pertanyaan penting: **bagaimana warisan moralnya dilanjutkan secara nyata**. ([Gus Durian](#))
- Jaringan Gusdurian lahir sebagai **gerakan peneladanan**, bukan klub pengagum tokoh. ([Gus Durian](#))
- Alissa berperan penting sebagai **perajut jaringan**, bukan sekadar simbol keluarga.
- Filosofi **sapu lidi** menjelaskan watak Gusdurian: lemah jika sendiri, kuat jika dirajut bersama. Pada 2022, Alissa menyebut jaringan ini tumbuh dari sekitar **30 komunitas** menjadi **155 komunitas**. ([Gus Durian](#))
- Gusdurian berkembang sebagai **gerakan akar rumput yang terbuka, lintas kota, dan berorientasi pada nilai**, bahkan disebut hadir di **lebih dari 100 kota**. ([Gus Durian](#))
- Kekuatan utamanya bukan pada nama besar, tetapi pada **kemampuan mengubah warisan pribadi menjadi energi kolektif**.

Bab 5. Rekam Jejak Awal: Merawat Pluralisme, Demokrasi, dan Minoritas

Advokasi kebebasan beragama dan hak kelompok rentan

Salah satu garis paling kuat dalam rekam jejak awal Alissa Wahid adalah keberpihakannya pada **pluralisme, kebebasan beragama, dan perlindungan kelompok rentan**. Ini penting, karena di Indonesia isu tersebut bukan sekadar perdebatan akademik. Ia menyangkut hak warga untuk hidup aman, beribadah tanpa takut, dan diakui martabatnya sebagai manusia. Dalam berbagai keterangan publik internasional, Alissa dikenali sebagai aktivis masyarakat sipil yang bekerja pada isu *multiculturalism*, demokrasi, hak asasi manusia, dan kepemimpinan lintas agama. Profil ini menunjukkan bahwa sejak awal, jalur pengabdianya memang berada pada titik-titik rawan Indonesia: perbedaan, ketegangan identitas, dan hubungan mayoritas-minoritas. ([Gus Durian](#))

Pilihan jalan ini tidak ringan. Membela kebebasan beragama di Indonesia berarti masuk ke wilayah yang sering sensitif secara politik, emosional, dan teologis. Banyak orang bersedia berbicara tentang toleransi selama isu itu tetap aman dan tidak menyentuh konflik nyata. Tetapi ketika menyangkut hak rumah ibadah, diskriminasi terhadap kelompok minoritas, atau stigma terhadap komunitas tertentu, keberanian moral benar-benar diuji. Justru di sinilah Alissa menjadi penting. Ia hadir bukan untuk mempercantik wacana keberagaman, tetapi untuk menegaskan bahwa **kemanusiaan dan keadilan tidak boleh tunduk pada tekanan massa maupun kepentingan sempit**.

Dialog antara agama sebagai kerja sosial, bukan slogan

Banyak tokoh berbicara tentang dialog antar agama, tetapi tidak semuanya memahami bahwa dialog bukan sekadar forum yang sopan, foto bersama, atau pertukaran kata-kata damai. Dialog yang matang adalah **kerja sosial untuk membangun kepercayaan**, mengurangi prasangka, dan menciptakan ruang hidup bersama yang lebih sehat. Di titik inilah Alissa menempuh jalan yang lebih substantif. Dalam profil publiknya, ia tidak hanya dikenal sebagai aktivis pluralisme, tetapi juga sebagai pengembang kepemimpinan pemuda lintas agama. Ini menunjukkan bahwa dialog baginya bukan kegiatan seremonial, melainkan strategi jangka panjang untuk membangun masyarakat yang tahan terhadap kebencian. ([Tunas Gusdurian](#))

Pendekatan semacam ini sangat penting di Indonesia. Negara yang majemuk tidak cukup dipersatukan oleh aturan formal. Ia juga memerlukan **jembatan sosial**. Ketika jembatan itu rapuh, yang muncul adalah kecurigaan, stereotip, dan politisasi identitas. Karena itu, kerja Alissa di wilayah dialog antaragama perlu dibaca sebagai kerja membangun infrastruktur kepercayaan. Ia membantu memastikan bahwa perbedaan tidak otomatis berubah menjadi ancaman. Dari sudut ini, pluralisme bukan slogan moral yang abstrak, tetapi **teknologi sosial** untuk menjaga Indonesia tetap waras.

Membela ruang sipil di tengah tekanan

Rekam jejak Alissa juga penting karena menyentuh persoalan **ruang sipil**. Demokrasi tidak hidup hanya dari pemilu. Ia hidup dari keberanian warga, kekuatan masyarakat sipil, dan kemampuan komunitas untuk bersuara tanpa takut dibungkam. Dalam konteks ini, Jaringan GUSDURian beberapa kali menunjukkan keberpihakan yang jelas pada demokrasi dan perlindungan kelompok rentan. Salah satu rekomendasi resmi Temu Nasional Jaringan GUSDURian 2020, misalnya, secara eksplisit menekankan demokrasi yang menjamin pemenuhan hak bagi kelompok rentan seperti perempuan, penyandang disabilitas, dan buruh migran. Sikap seperti ini penting karena menunjukkan bahwa demokrasi dipahami bukan hanya sebagai prosedur elektoral, tetapi sebagai sistem yang harus melindungi mereka yang paling mudah disisihkan. ([Gus Durian](#))

Di tengah tekanan politik dan menguatnya pembelahan sosial, posisi seperti ini tidak selalu populer. Tetapi justru karena itu, ia penting. Alissa menunjukkan bahwa pemimpin masyarakat sipil tidak boleh hanya nyaman berbicara di ruang aman. Ia harus bersedia hadir di wilayah yang lebih sulit: saat kebebasan menyempit, saat suara minoritas dilemahkan, atau saat demokrasi dikosongkan isinya. Dalam konteks ini, rekam jejak awal Alissa menegaskan satu hal: **pluralisme yang sehat tidak mungkin dipisahkan dari pembelaan terhadap demokrasi**.

Menghadapi radikalisme tanpa kebencian

Tantangan lain yang sangat menentukan dalam perjalanan awal Alissa adalah bagaimana menghadapi radikalisme. Banyak orang bereaksi terhadap radikalisme dengan dua cara yang sama-sama bermasalah: sebagian terlalu lunak sampai menyepelekan bahayanya, sebagian lain melawannya dengan kebencian tandingan. Alissa menempuh jalan yang lebih matang. Ia berdiri tegas terhadap intoleransi dan radikalisme, tetapi tidak membangun dirinya dari kemarahan yang membabi buta. Pendekatan ini terlihat sejalan dengan karakter gerakan GUSDURian yang menekankan nilai, pendidikan publik, dan pengorganisasian masyarakat sebagai cara menghadapi ancaman sosial. ([Tunas Gusdurian](#))

Cara ini penting karena radikalisme tidak cukup dilawan dengan kecaman. Ia juga harus dilawan dengan **ekosistem sosial yang sehat**: pendidikan, dialog, penguatan keluarga, kaderisasi pemuda, dan perjumpaan lintas kelompok. Dalam titik inilah Alissa tampak lebih strategis daripada sekadar reaktif. Ia memahami bahwa intoleransi sering tumbuh dari rasa takut, keterasingan, simplifikasi identitas, dan kurangnya ruang perjumpaan. Maka jawabannya tidak cukup berupa penolakan moral, tetapi juga pembangunan komunitas yang lebih kuat.

Mengapa gaya Alissa lebih reflektif, tetapi tetap tegas

Salah satu hal yang membuat Alissa menonjol adalah **gaya kepemimpinannya**. Ia bukan figur yang membangun pengaruh lewat provokasi. Ia lebih reflektif, lebih tenang, tetapi bukan berarti lemah. Justru di sinilah kekuatannya. Dalam banyak konteks, suara yang paling berguna bukan yang paling keras, melainkan yang paling jernih. Alissa tampaknya memahami bahwa kerja merawat pluralisme dan demokrasi tidak bisa dilakukan hanya dengan ledakan emosi. Ia memerlukan ketahanan, kemampuan menjahit relasi, dan kesabaran organisasi.

Tetapi reflektif di sini bukan berarti netral. Rekam jejak jaringan yang ia pimpin menunjukkan bahwa ketenangan itu tetap disertai sikap tegas pada nilai. Ketika demokrasi, kelompok rentan, atau ruang hidup bersama terancam, posisi moral harus jelas. Dengan kata lain, Alissa memperlihatkan model kepemimpinan yang penting untuk Indonesia hari ini: **tenang tanpa ragu, lembut tanpa lemah, dan terbuka tanpa kehilangan keberpihakan**. Itulah kombinasi yang membuatnya relevan, terutama bagi anak muda dan profesional muda yang ingin melihat bahwa kepemimpinan moral tidak harus identik dengan kemarahan yang dipertontonkan.

Menjahit Indonesia lewat perjumpaan

Jika diringkas, rekam jejak awal Alissa Wahid menunjukkan satu garis besar yang konsisten: ia bekerja untuk **menjahit Indonesia**. Bukan dengan slogan persatuan yang kosong, tetapi dengan kerja nyata di bidang pluralisme, dialog antaragama, perlindungan kelompok rentan, penguatan demokrasi, dan pembangunan jejaring masyarakat sipil. Dalam konteks bangsa yang mudah diguncang politik identitas, kerja seperti ini sangat penting. Ia tidak selalu glamor, tetapi justru di situlah nilainya. Bangsa yang majemuk bertahan bukan hanya karena konstitusi, melainkan karena ada orang-orang yang sabar menjaga relasi sosialnya.

Karena itu, bab ini penting bukan hanya untuk melihat apa yang telah dikerjakan Alissa, tetapi untuk memahami **jenis kepemimpinan seperti apa yang sedang ia bangun**. Ia bukan sekadar pewaris nama besar. Ia adalah perawat ruang bersama. Ia bergerak di wilayah yang sering diabaikan: membangun kepercayaan, menjaga percakapan, membela yang rentan, dan memastikan bahwa Indonesia tidak jatuh menjadi sekadar kumpulan identitas yang saling curiga. Dalam zaman seperti sekarang, kerja seperti itu bukan pekerjaan pinggir. Itu adalah pekerjaan inti kebangsaan.

Inti

- Rekam jejak awal Alissa menonjol pada isu **pluralisme, demokrasi, HAM, dan kepemimpinan lintas agama**. ([Gus Durian](#))
- Bagi Alissa, **dialog antaragama** bukan seremoni, tetapi kerja sosial untuk membangun kepercayaan dan mencegah polarisasi. ([Tunas Gusdurian](#))
- Pembelaan terhadap **kelompok rentan** menunjukkan bahwa demokrasi harus dibaca sebagai perlindungan yang nyata, bukan hanya prosedur politik. ([Gus Durian](#))
- Alissa menghadapi **radikalisme** dengan ketegasan nilai, tetapi tanpa membalas kebencian dengan kebencian. ([Gus Durian](#))
- Gaya kepemimpinannya khas: **reflektif, tenang, sistemik, tetapi tetap tegas dalam keberpihakan moral**.

Bab 6. Eisenhower Fellowship 2015: Titik Balik Kepemimpinan Global

Apa itu Eisenhower Fellowship dan mengapa penting

Tidak semua fellowship punya bobot yang sama. Ada program yang berhenti pada pengalaman singkat, ada juga yang dirancang sebagai **investasi jangka panjang pada kepemimpinan**. Eisenhower Fellowships berada pada kategori kedua. Lembaga ini berdiri sejak 1953, bersifat independen dan nonpartisan, dan memiliki misi mengidentifikasi, memberdayakan, serta menghubungkan pemimpin-pemimpin inovatif melalui pengalaman fellowship yang transformatif dan jaringan global seumur hidup. Fokusnya bukan sekadar memberi akses, melainkan memperbesar kapasitas seorang pemimpin agar sepulang dari program, ia bisa menerjemahkan pengalaman global menjadi dampak konkret di negaranya. ([Eisenhower Fellowships](#))

Itulah yang membuat Eisenhower Fellowship penting. Program ini bukan sekolah singkat yang menjejalkan teori, tetapi sebuah *journey of exploration* yang mempertemukan peserta dengan pengambil kebijakan, pemimpin masyarakat sipil, akademisi, dan praktisi di berbagai bidang. Karena itu, nilai utamanya tidak terletak pada gengsi nama, melainkan pada tiga hal: **paparan lintas konteks, jejaring berkualitas tinggi, dan dorongan kuat untuk menghasilkan proyek berdampak**. Dalam logika seperti itu, fellowship bukan hadiah, tetapi alat. Dan alat itu hanya bernilai jika dipakai untuk memperluas kerja nyata. ([Eisenhower Fellowships](#))

Bagi negara seperti Indonesia, model seperti ini sangat strategis. Tantangan Indonesia bukan kekurangan slogan, melainkan kekurangan pemimpin yang mampu menyerap praktik baik dari luar, lalu menerjemahkannya dengan cerdas ke konteks lokal yang kompleks. Di titik inilah Eisenhower Fellowship penting dibaca: **ia memperbesar daya jangkau seorang pemimpin tanpa memutus akarnya dari masyarakat sendiri**. ([Eisenhower Fellowships](#))

EF sebagai investasi kepemimpinan, bukan sekadar beasiswa

Salah satu kekeliruan umum dalam membaca fellowship adalah menganggapnya seperti beasiswa akademik biasa. Padahal Eisenhower Fellowship bekerja dengan logika yang berbeda. Yang dipilih bukan mahasiswa yang ingin belajar untuk dirinya sendiri, tetapi pemimpin *mid-career* yang sudah memiliki rekam jejak dan dinilai mampu menghasilkan pengaruh lebih besar setelah didorong oleh jaringan dan pengalaman internasional. Itulah sebabnya program ini sangat selektif, sangat terkurasi, dan menekankan keterlibatan jangka panjang setelah masa fellowship selesai. ([Eisenhower Fellowships](#))

Karena itu, ketika Alissa Wahid mengikuti program ini pada 2015, yang sedang terjadi bukan sekadar penambahan satu baris prestisius dalam biodata. Yang terjadi adalah **penguatan skala kepemimpinan**. Ia sudah datang dengan akar yang kuat: warisan nilai Gus Dur, pengalaman membangun Jaringan GUSDURian, sensitivitas pada isu pluralisme dan demokrasi, serta latar sebagai psikolog keluarga. Fellowship ini menjadi penting justru karena mempertemukan modal sosial dan moral yang sudah ia punya dengan jaringan, perspektif, dan praktik internasional yang lebih luas. Dalam kerangka seperti itu, EF tidak menciptakan Alissa dari nol; EF membantu memperbesar daya jelajah seorang pemimpin yang memang sudah bergerak. ([KAICIID](#))

Ini pula yang menjelaskan mengapa fellowship seperti ini harus dibaca secara strategis. Nilainya bukan pada “pernah pergi ke Amerika Serikat”, melainkan pada **apa yang berubah setelah pulang**. Dan pada Alissa, pertanyaan itu sangat penting karena justru setelah fase ini, kerja-kerjanya tampak semakin sistemik, semakin terhubung antara dialog antaragama, pencegahan radikalisme, dan penguatan keluarga moderat.

Women’s Leadership Program 2015 dan posisi Alissa di dalamnya

Posisi Alissa dalam fellowship ini juga penting dibaca. Sejumlah sumber resmi menunjukkan bahwa program 2015 merupakan **Women’s Leadership Program**, yakni jalur yang dirancang khusus untuk mempertemukan dan memperkuat perempuan-perempuan pemimpin dari berbagai negara. Arsip Eisenhower Fellowships pada 2020 secara eksplisit menyebut bahwa program perempuan itu telah diadakan sebelumnya pada 2010 dan 2015. Ini berarti Alissa berada dalam satu tradisi fellowship yang memang menempatkan perempuan bukan sebagai pelengkap, tetapi sebagai aktor utama perubahan sosial. ([Eisenhower Fellowships](#))

Bagi Alissa, konteks ini sangat berarti. Ia datang bukan hanya sebagai aktivis pluralisme atau anak Gus Dur, tetapi sebagai **pemimpin perempuan Muslim Indonesia** yang bekerja di medan yang rumit: agama, demokrasi, keluarga, kelompok rentan, dan masyarakat sipil. Kehadirannya dalam Women’s Leadership Program 2015 menunjukkan bahwa kapasitasnya dibaca bukan hanya penting untuk Indonesia, tetapi juga relevan dalam percakapan global tentang kepemimpinan perempuan, kohesi sosial, dan pembangunan masyarakat yang lebih adil. ([KAICIID](#))

Dalam konteks buku ini, poin itu penting ditekankan. Sebab Alissa tidak sedang diposisikan sebagai simbol representasi semata. Ia hadir sebagai contoh bahwa **kepemimpinan perempuan yang berakar pada tradisi Islam Indonesia bisa sekaligus moderat, strategis, dan berpengaruh secara internasional**. Ini memberi bobot tambahan pada perjalanan hidupnya: ia bergerak dari warisan keluarga besar ke pengakuan dalam jaringan global, tetapi tanpa kehilangan akar sosialnya di Indonesia. ([KAICIID](#))

Belajar dari *interfaith centers* di Amerika Serikat

Salah satu bagian yang paling penting dari pengalaman Alissa dalam fellowship ini adalah orientasinya pada pembelajaran dari berbagai ***interfaith centers*** di Amerika Serikat. Dalam bahan rekam jejak yang menjadi konteks buku ini, fase tersebut diposisikan sebagai upaya mempelajari strategi efektif untuk menghadapi pengaruh radikalisme dan memperkuat dialog antaragama. Yang penting di sini bukan sekadar lokasi kunjungan, tetapi arah belajarnya: bagaimana masyarakat majemuk membangun ruang pertemuan, pencegahan konflik, dan kerja sama lintas iman secara lebih terstruktur.

Pembelajaran seperti ini sangat masuk akal untuk Alissa. Ia sudah lama bergerak di wilayah pluralisme dan masyarakat sipil. Tetapi pengalaman melihat langsung model-model *interfaith engagement* di negara lain memberi lapisan baru: **bagaimana dialog tidak berhenti pada nilai, melainkan menjadi desain sosial**. *Interfaith centers* yang efektif biasanya tidak hanya mempertemukan tokoh agama dalam forum formal, tetapi membangun pendidikan, pelatihan, jejaring pemuda, dan mekanisme kolaborasi yang berjangka. Di titik inilah pengalaman global menjadi penting: ia menyediakan contoh konkret tentang bagaimana keberagaman dikelola secara lebih sadar, lebih sistemik, dan lebih tahan lama. Ini juga sejalan dengan profil publik Alissa yang dikenal berfokus pada pengembangan kepemimpinan pemuda lintas agama. ([KAICIID](#))

Bagi Indonesia, pelajaran semacam itu sangat relevan. Kita sering mempunyai semangat toleransi, tetapi lemah dalam kelembagaan. Kita punya bahasa persaudaraan, tetapi tidak selalu punya wadah yang cukup kuat untuk merawatnya. Karena itu, pengalaman Alissa melihat *interfaith centers* di Amerika Serikat dapat dibaca sebagai fase penting yang memperkaya cara berpikirnya: dari sekadar mengadvokasi dialog, menuju **mendesain ruang dialog yang lebih berkelanjutan dan berdampak**.

Mengapa pengalaman global ini relevan untuk Indonesia

Pengalaman global baru bernilai jika bisa diterjemahkan pulang. Dalam kasus Alissa, relevansi itu sangat jelas. Indonesia adalah negara dengan mayoritas Muslim terbesar di dunia, tetapi juga negara yang majemuk secara agama, etnis, bahasa, dan kelas sosial. Dalam konteks seperti itu, kerja merawat kohesi sosial tidak bisa diserahkan pada niat baik saja. Ia membutuhkan pendekatan yang lebih matang, lebih strategis, dan lebih terhubung antara nilai, komunitas, dan kelembagaan. Di sinilah pengalaman internasional Alissa menemukan konteks alaminya. ([Eisenhower Fellowships](#))

Pelajaran dari luar tidak otomatis cocok untuk Indonesia. Tetapi justru di situlah kualitas seorang pemimpin diuji: apakah ia bisa memilih yang relevan, menyesuaikan yang perlu, dan membumikan gagasan tanpa menjadi tiruan. Alissa tampaknya menempuh jalur itu. Ia tidak pulang membawa romantisme Barat, melainkan **alat baca dan alat kerja**. Pengalaman global memperkuat kapasitasnya untuk melihat bahwa dialog antaragama, ketahanan keluarga, pendidikan nilai, dan pencegahan

radikalisme sebetulnya saling terhubung. Dengan kata lain, fellowship ini membantu memperluas medan pandangannya: dari isu yang tampak terpisah-pisah menjadi satu peta perubahan sosial yang lebih utuh.

Bagi pembaca muda, di sini ada pelajaran penting. Pengalaman internasional tidak otomatis membuat seseorang besar. Yang menentukan adalah apakah pengalaman itu membuat seseorang **lebih berguna**. Dan dalam perjalanan Alissa, tanda-tandanya cukup jelas: ia tidak berhenti pada jaringan global sebagai kebanggaan pribadi, tetapi mengubahnya menjadi amunisi moral dan strategis untuk menjawab persoalan Indonesia.

Dari paparan internasional ke pematangan strategi gerakan

Bab ini menjadi penting karena menandai satu pergeseran besar: dari **pengalaman global** menuju **pematangan strategi gerakan**. Sebelum 2015, Alissa sudah punya akar nilai, rekam jejak pluralisme, dan posisi yang kuat dalam ekosistem Gusdurian. Setelah fellowship, perspektif itu tampak semakin sistemik. Dalam bahan rekam jejak yang Anda lampirkan, pengalaman Eisenhower dibaca sebagai titik balik yang kemudian diterjemahkan ke dalam penguatan dialog antaragama, kepemimpinan pemuda lintas agama, strategi pencegahan intoleransi dari akar rumput, dan pendekatan ketahanan keluarga yang lebih terstruktur.

Di sinilah Eisenhower Fellowship harus dipahami secara jernih. Ia bukan sumber tunggal yang menjelaskan seluruh karya Alissa. Tetapi ia merupakan **katalisator penting**—semacam pengungkit yang memperbesar cakrawala, kepercayaan diri, kualitas jejaring, dan kematangan pendekatan. Dengan kata lain, fellowship ini tidak menggantikan akar Indonesia dalam diri Alissa; ia justru membantu akar itu tumbuh lebih luas, lebih kokoh, dan lebih siap menjawab tantangan yang makin kompleks.

Itulah sebabnya Bab 6 tidak boleh dibaca sebagai bab penghargaan. Ini adalah bab **transformasi perspektif**. Dari sini, pembaca mulai melihat bagaimana Alissa bergerak dari kepemimpinan yang berbasis nilai dan jaringan domestik menuju kepemimpinan yang semakin sadar akan strategi, kelembagaan, dan skala dampak. Perubahan itu tidak selalu tampak gaduh. Tetapi justru karena terjadi secara tenang dan bertahap, ia menjadi lebih kuat.

Inti

- **Eisenhower Fellowships** adalah program kepemimpinan global yang menekankan pengalaman transformatif, jejaring seumur hidup, dan proyek berdampak, bukan sekadar kunjungan studi. ([Eisenhower Fellowships](#))
- Program yang diikuti Alissa adalah **Women's Leadership Program 2015**, yang menempatkan perempuan pemimpin sebagai aktor utama perubahan sosial. ([Eisenhower Fellowships](#))
- Bagi Alissa, EF adalah **investasi kepemimpinan**, bukan ornamen prestise. Ia memperbesar kapasitas seorang pemimpin yang memang sudah memiliki akar nilai dan rekam jejak. ([KAICIID](#))
- Salah satu pembelajaran pentingnya adalah dari berbagai *interfaith centers* di Amerika Serikat, yang memperkaya pendekatannya terhadap dialog, pencegahan radikalisme, dan kerja sosial lintas iman.
- Relevansi utamanya bagi Indonesia terletak pada kemampuan Alissa menerjemahkan pengalaman global menjadi **strategi gerakan yang lebih sistemik, lebih terukur, dan lebih siap membangun dampak jangka panjang**.

Bab 7. Dampak Eisenhower: Dari Wawasan Menjadi Program Nyata

Fellowship sebagai penguat skala, jaringan, dan legitimasi

Nilai paling penting dari sebuah fellowship tidak terletak pada sertifikat, foto, atau gengsi sosialnya. Nilai sejatinya terletak pada **apa yang berubah setelah seseorang pulang**. Dalam kasus Alissa Wahid, dampak Eisenhower Fellowship paling masuk akal dibaca sebagai **penguat skala kerja**. Ia tidak berangkat sebagai figur kosong. Sebelum fellowship, ia sudah memiliki akar kuat: warisan nilai Gus Dur, pengalaman mengelola Jaringan GUSDURian, dan keterlibatan pada isu pluralisme, demokrasi, serta keluarga. Tetapi pengalaman global itu memperbesar tiga hal sekaligus: **cakrawala berpikir, kualitas jejaring, dan legitimasi kepemimpinan**.

Model Eisenhower Fellowship sendiri memang dirancang untuk tujuan seperti itu. Program ini tidak berhenti pada kunjungan belajar, tetapi menekankan pengalaman transformatif, jejaring seumur hidup, dan dorongan untuk menerjemahkan pengalaman menjadi dampak nyata. Karena itu, ketika Alissa kembali ke Indonesia, yang menguat bukan sekadar profil pribadinya, tetapi **kapasitasnya untuk bekerja lebih sistemik**. Fellowship menjadi semacam pengungkit: bukan sumber satu-satunya, tetapi alat yang memperbesar pengaruh kerja yang sudah ia bangun. ([Eisenhower Fellowships](#))

Penguatan Gusdurian di lebih dari 100 kota

Salah satu dampak paling nyata setelah fase itu adalah semakin kuatnya **Jaringan GUSDURian sebagai infrastruktur sosial**. Alissa sendiri pernah menggambarkan jaringan ini seperti *sapu lidi*: lidi-lidi yang tampak lemah jika berdiri sendiri, tetapi kuat ketika dirajut bersama. Ia juga menyebut pertumbuhan yang konkret, dari sekitar 30 komunitas menjadi 155 komunitas, dan perkembangan forum kaderisasi TUNAS dari sekitar 100 peserta menjadi sekitar 1.300 peserta. Ini menunjukkan bahwa yang dibangun bukan sekadar organisasi simbolik, tetapi **jaringan hidup yang tumbuh, meluas, dan punya daya gerak**. ([gusdurian.net](#))

Jejak lain juga menunjukkan skala itu. Pada 2024, Jaringan GUSDURian secara terbuka menyebut adanya penggerak dan komunitas di **lebih dari 100 kota** yang dapat dikonsolidasikan untuk menjaga demokrasi dan konstitusi. Angka ini penting, karena memperlihatkan bahwa Gusdurian bukan hanya jaringan wacana, tetapi **jaringan distribusi nilai dan aksi**. Dalam konteks Indonesia yang luas dan beragam, kemampuan hadir di banyak kota jauh lebih penting daripada sekadar kuat di pusat. Di sinilah dampak kepemimpinan Alissa terasa: ia membantu memastikan bahwa warisan Gus Dur tidak berhenti di Jakarta atau di lingkaran elite, tetapi hidup di banyak komunitas lokal. ([Gus Durian](#))

Kepemimpinan pemuda lintas agama

Salah satu kekuatan Alissa adalah bahwa ia tidak hanya berbicara kepada generasi sezamannya. Ia juga menaruh perhatian serius pada **regenerasi kepemimpinan**. Profil publiknya menegaskan keterlibatannya dalam pengembangan kepemimpinan pemuda lintas agama, dan ini penting untuk memahami dampak pasca-fellowship. Pengalaman global biasanya membuat seorang pemimpin sadar bahwa perubahan jangka panjang tidak bisa bergantung pada satu orang atau satu generasi. Karena itu, penguatan pemuda bukan pelengkap; ia adalah strategi inti. ([Eisenhower Fellowships](#))

Dalam konteks Indonesia, langkah ini sangat strategis. Polarisasi, kebencian digital, dan radikalisme tidak hanya bekerja di ruang formal, tetapi juga membentuk imajinasi generasi muda. Maka, membangun pemimpin muda lintas agama berarti membangun **daya tahan sosial jangka panjang**. TUNAS GUSDURian dan inisiatif kaderisasi lain memperlihatkan bahwa Alissa tidak puas hanya menjaga jaringan lama. Ia ikut menyiapkan generasi yang sanggup meneruskan nilai, mengelola perbedaan, dan bekerja sama lintas identitas. Dengan demikian, dampak fellowship tidak berhenti pada individu Alissa, tetapi meluas ke **arsitektur regenerasi gerakan**. ([tunas.gusdurian.net](#))

Strategi pencegahan intoleransi dari akar rumput

Salah satu pelajaran penting dari pengalaman internasional adalah bahwa intoleransi tidak cukup dilawan dengan slogan toleransi. Ia harus dihadapi dengan **strategi akar rumput**: pengorganisasian komunitas, pendidikan publik, kaderisasi, ruang dialog, dan solidaritas sosial yang nyata. Dalam jejak publik Eisenhower Fellowships, Alissa disebut memimpin Gusdurian Network, salah satu organisasi penting di Indonesia yang bekerja melawan radikalisme dan membela mereka yang mengalami diskriminasi akibat penindasan agama dan minoritas. Formulasi ini penting, karena menunjukkan bahwa kerja Alissa dibaca secara internasional bukan sebagai aktivitas seremonial, tetapi sebagai **upaya sistematis menghadapi ancaman sosial**. ([Eisenhower Fellowships](#))

Pendekatan dari akar rumput ini menjadi kunci. Indonesia terlalu besar dan terlalu beragam untuk ditata hanya lewat pidato nasional. Yang lebih menentukan justru komunitas-komunitas kecil yang menjaga relasi sosial di tingkat lokal. Dalam hal ini, Gusdurian bekerja sebagai jaringan penghubung: menguatkan diskusi, mempertemukan warga, merespons krisis, dan membangun kebiasaan keberagaman yang sehat. Inilah bentuk moderasi yang lebih matang—bukan sekadar jargon negara, tetapi **praktik sosial yang hidup di tengah masyarakat**.

Moderasi beragama yang hidup dalam tindakan

Sering kali istilah **moderasi beragama** terdengar baik di atas kertas, tetapi kosong dalam praktik. Yang membuat Alissa berbeda adalah kecenderungannya menerjemahkan moderasi ke dalam tindakan sosial yang bisa dirasakan. Pada masa pandemi, misalnya, Eisenhower Fellowships mencatat bahwa Alissa bermitra dengan NGO lain dan perusahaan rintisan untuk membantu warga yang kehilangan mata pencaharian akibat *lockdown*, dengan pengumpulan data penerima, pembelian bahan pokok, dan distribusi di Jawa Tengah serta Jawa Timur melalui ojek motor. Ini penting karena memperlihatkan bahwa nilai kemanusiaan, pluralisme, dan solidaritas tidak berhenti pada seminar; ia hadir saat masyarakat paling rentan. ([Eisenhower Fellowships](#))

Di titik ini, moderasi beragama tampil dalam bentuk terbaiknya: **membela manusia tanpa banyak gaduh**. Ia tidak sibuk menampilkan citra “moderat”, tetapi bekerja di lapangan ketika krisis datang. Cara seperti ini memberi pelajaran penting: keberagamaan yang matang bukan yang paling rajin memakai label, tetapi yang paling nyata manfaat sosialnya. Bagi pembaca muda, ini sangat penting. Moderasi tidak seharusnya dibaca sebagai sikap setengah-setengah. Moderasi yang sehat justru adalah **ketegasan yang manusiawi**.

Eisenhower Fellowship sebagai katalis, bukan tujuan akhir

Semua ini membawa kita pada satu kesimpulan penting: Eisenhower Fellowship bukan tujuan akhir dalam perjalanan Alissa Wahid. Ia adalah **katalis**. Ia mempercepat, memperluas, dan memperkuat, tetapi tidak menggantikan akar perjuangan yang sudah ada. Fellowship memberi paparan global, akses jejaring, dan legitimasi tambahan. Namun yang membuat semua itu berarti adalah kenyataan bahwa Alissa pulang ke Indonesia dan mengubah pengalaman itu menjadi penguatan gerakan, kaderisasi pemuda, strategi pencegahan intoleransi, dan kerja kemanusiaan yang lebih nyata.

Di sinilah bab ini menemukan bobotnya. Kita tidak sedang membahas penghargaan bergengsi semata. Kita sedang melihat **bagaimana wawasan berubah menjadi program, bagaimana jaringan berubah menjadi kapasitas, dan bagaimana pengalaman global berubah menjadi daya guna lokal**. Itulah ukuran sesungguhnya dari dampak. Dan pada Alissa, ukurannya cukup jelas: ia tidak pulang untuk menjadi lebih terkenal. Ia pulang untuk membuat kerja sosialnya menjadi lebih luas, lebih terhubung, dan lebih siap bertahan dalam jangka panjang.

Inti

- Eisenhower Fellowship memperkuat **skala, jaringan, dan legitimasi** kepemimpinan Alissa, bukan sekadar menambah prestise. ([Eisenhower Fellowships](#))
- Jaringan GUSDURian berkembang kuat sebagai **infrastruktur sosial**, dengan pertumbuhan komunitas dari sekitar 30 menjadi 155, dan disebut hadir di **lebih dari 100 kota**. ([Gus Durian](#))
- Salah satu dampak pentingnya adalah **pengembangan kepemimpinan pemuda lintas agama** sebagai strategi jangka panjang merawat keberagaman. ([Eisenhower Fellowships](#))
- Strategi Alissa dalam menghadapi intoleransi bertumpu pada **akar rumput, pendidikan publik, dialog, dan pengorganisasian komunitas**, bukan sekadar slogan. ([Eisenhower Fellowships](#))
- Pada masa krisis, moderasi beragama diterjemahkan menjadi **aksi kemanusiaan yang konkret**, termasuk bantuan bagi warga terdampak pandemi di Jawa Tengah dan Jawa Timur. ([Eisenhower Fellowships](#))
- Karena itu, EF paling tepat dibaca sebagai **katalisator** yang membantu mengubah wawasan menjadi program nyata.

Bab 8. Program Ketahanan Keluarga: Gagasan yang Menjangkau Jutaan Orang

Psikologi keluarga sebagai kekuatan khas Alissa

Salah satu hal yang membuat Alissa Wahid berbeda dari banyak aktivis sosial adalah bahwa ia tidak hanya bergerak di ruang publik, tetapi juga memahami **ruang keluarga** sebagai fondasi masyarakat. Ia dikenal luas sebagai **psikolog keluarga**, dan identitas ini penting karena memberi warna khas pada seluruh pendekatannya. Masalah bangsa, dalam cara pandang seperti ini, tidak selalu dimulai dari gedung parlemen, ruang sidang, atau panggung politik. Banyak persoalan besar justru berakar dari rumah: relasi yang timpang, komunikasi yang rusak, kekerasan yang disembunyikan, ketidakmatangan emosi, dan keluarga yang rapuh saat menghadapi tekanan ekonomi atau sosial. ([Kemenag Jateng](#))

Karena itu, ketika Alissa berbicara tentang bangsa, ia tidak berhenti pada bahasa makro. Ia membawa pembaca dan audiens kembali ke satu unit yang sering dianggap terlalu kecil untuk dibahas serius: keluarga. Padahal justru di sanalah watak manusia dibentuk, empati dilatih, kekerasan dinormalisasi atau dicegah, dan kemampuan hidup bersama pertama kali dipelajari. Ini menjelaskan mengapa isu ketahanan keluarga dalam perjalanan Alissa bukan pelengkap, tetapi **poros strategis**. Ia melihat keluarga bukan sekadar wilayah privat, melainkan ruang sosial pertama tempat nilai, akhlak, kesehatan mental, dan kualitas relasi dibentuk. ([NU Online Jawa Timur](#))

Ketahanan keluarga berbasis agama

Yang menarik, Alissa tidak membangun gagasan ketahanan keluarga dengan bahasa yang kering atau teknokratis. Ia meletakkannya dalam horizon **agama yang memuliakan manusia**. Dalam berbagai forum Nahdlatul Ulama, ia berbicara tentang **keluarga maslahat**—keluarga yang tidak hanya sah secara formal, tetapi menghadirkan kemaslahatan, keadilan, dan keseimbangan di dalam rumah tangga. Pada awal 2025, NU Online melaporkan bahwa Alissa menjelaskan keluarga maslahat dibangun di atas fondasi **muadalah, mubadalah, dan muwazanah**; tiga istilah yang menunjuk pada relasi setara, timbal balik, dan seimbang. Rumusan ini penting karena memperlihatkan bahwa keluarga ideal, menurut Alissa, bukan keluarga yang hanya tampak rapi dari luar, tetapi keluarga yang sehat dalam relasi dan adil dalam praktik. ([NU Online](#))

Kerangka ini membuat ketahanan keluarga tidak jatuh menjadi moralitas yang menyalahkan korban atau menuntut kepatuhan sepihak. Sebaliknya, ia dibangun di atas gagasan bahwa keluarga harus menjadi tempat bertumbuh, bukan tempat menekan. Dalam perspektif ini, agama bukan alat legitimasi dominasi, tetapi **sumber etika untuk membangun relasi yang bermartabat**. Itulah mengapa gagasan Alissa terasa penting: ia membawa keberagaman ke rumah tangga bukan untuk memperkeras hirarki, melainkan untuk memperkuat keadilan, keseimbangan, dan tanggung jawab bersama. ([NU Online](#))

Konseling pra-nikah, resolusi konflik, dan literasi keuangan

Program ketahanan keluarga yang dibawa Alissa juga penting karena tidak berhenti pada jargon normatif. Ia bergerak ke isu-isu yang sangat praktis. Dalam pemberitaan NU Jawa Timur pada 2020, Alissa menekankan pentingnya **bimbingan pernikahan** karena keluarga yang rapuh akan mudah runtuh saat menghadapi guncangan. Dalam forum-forum lain, ia juga menekankan pentingnya kesiapan psikologis dan kemampuan merawat relasi, bukan sekadar kesiapan seremonial menuju pernikahan. Dengan demikian, ketahanan keluarga dibaca bukan sebagai keadaan yang otomatis ada, melainkan sesuatu yang harus dipersiapkan, dipelajari, dan dirawat. ([NU Online Jawa Timur](#))

Dimensi praktis itu tampak lebih jelas lagi ketika Alissa berbicara tentang **literasi keuangan**. Kementerian Agama pada Mei 2025 mengutip Alissa yang menegaskan pentingnya literasi keuangan untuk menjaga ketahanan keluarga. Poin ini sangat tajam, karena banyak rumah tangga runtuh bukan hanya akibat krisis cinta atau moral, tetapi juga akibat tekanan ekonomi, pengelolaan uang yang buruk, dan konflik yang dibiarkan membesar. Dengan memasukkan literasi keuangan ke dalam kerangka ketahanan keluarga, Alissa menunjukkan bahwa keluarga sehat tidak dibangun hanya dengan nasihat normatif, tetapi juga dengan keterampilan hidup yang konkret. ([Kemenag](#))

Dari sini terlihat jelas kekuatan pendekatannya: **nilai bertemu keterampilan**, agama bertemu realitas, dan idealisme bertemu kebutuhan sehari-hari. Itulah sebabnya gagasan Alissa terasa membumi. Ia tidak berbicara tentang keluarga dari menara moral, tetapi dari kenyataan hidup yang sungguh dihadapi banyak orang.

Keadilan gender dan demokrasi dari ruang keluarga

Salah satu sisi paling penting dari gagasan Alissa adalah bahwa ia membaca keluarga sebagai tempat pertama pendidikan **keadilan**. Jika relasi di rumah dibangun di atas ketimpangan, kekerasan, ketakutan, atau pembungkaman, maka sulit berharap masyarakat akan tumbuh sehat. Sebaliknya, jika keluarga dibangun di atas dialog, penghormatan, dan tanggung jawab bersama, maka dari rumah itu bisa lahir warga yang lebih matang. Karena itu, ketahanan keluarga bagi Alissa bukan sekadar agenda sosial, tetapi juga agenda **kebudayaan demokratis**. ([NU Online](#))

Di titik ini, gagasan keluarga maslahat menjadi sangat strategis. Ia memperlihatkan bahwa **keadilan gender** tidak harus dibaca sebagai ancaman terhadap keluarga, tetapi justru syarat bagi keluarga yang sehat. Relasi yang setara, timbal balik, dan seimbang membuat rumah tangga lebih kuat menghadapi krisis. Ini pendekatan yang penting, terutama di tengah kecenderungan sebagian kalangan memakai bahasa agama untuk mempertahankan relasi yang tidak adil. Alissa menempuh jalur yang lebih matang: menjaga akar keagamaan, tetapi sekaligus menegaskan bahwa rumah tangga yang sehat harus memberi ruang hormat bagi semua anggotanya. ([NU Online](#))

Keterhubungan dengan program Kementerian Agama

Bab ini juga penting karena menunjukkan bahwa gagasan Alissa tidak berhenti pada forum komunitas. Ia beririsan dengan **kebijakan dan program kelembagaan**. Kantor Wilayah Kementerian Agama Jawa Tengah pada Agustus 2023 menyebut Alissa sebagai **perancang program Bina Keluarga Sakinah Kementerian Agama** di bawah arahan Menteri Agama saat itu, dan mencatat keterlibatannya dalam rapat koordinasi pelibatan masyarakat pada program ketahanan keluarga. Sumber lain dari kanal Bimas Islam juga menekankan pandangan Alissa tentang peran strategis **KUA** sebagai *leading sector* pembangunan keluarga, bahkan menyebut isu ketahanan keluarga masuk dalam perencanaan strategis nasional. ([Kemenag Jateng](#))

Fakta ini penting karena memperlihatkan bahwa pemikiran Alissa punya daya tembus ke level yang lebih luas. Ia tidak hanya bergaung di ruang organisasi masyarakat sipil atau forum NU, tetapi juga masuk ke arsitektur pelayanan publik keagamaan. Dengan kata lain, gagasan ketahanan keluarga yang ia dorong mulai bergerak dari ruang diskusi menuju **instrumen kelembagaan**. Ini memberi bobot tambahan pada kiprahnya: ia bukan hanya penyampai gagasan, tetapi ikut membentuk arah program yang bisa menjangkau masyarakat secara luas. ([Kemenag Jateng](#))

Gagasan yang menjangkau jutaan orang

Ukuran penting dari sebuah gagasan adalah apakah ia sanggup melampaui lingkaran kecil pendengarnya. Dalam hal ini, jejak publik Alissa menunjukkan skala yang besar. Pada Januari 2025, Antara melaporkan pernyataan Alissa bahwa **Gerakan Keluarga Maslahat NU telah menjangkau 1,5 juta keluarga**. Sementara itu, laporan lain menyebut gerakan keluarga maslahat telah bergerak di **12.000 desa**. Angka-angka ini perlu dibaca dengan hati-hati sebagai klaim jangkauan program yang disampaikan dalam konteks gerakan, tetapi tetap penting karena menunjukkan bahwa isu keluarga dalam kerja Alissa bukan agenda kecil, melainkan **agenda sosial yang luas**. ([Antara News](#))

Yang lebih penting dari angka itu adalah logikanya. Alissa tampaknya memahami bahwa perubahan bangsa tidak selalu harus dimulai dari proyek raksasa. Kadang perubahan paling tahan lama justru dimulai dari intervensi yang tampak sederhana: memperbaiki relasi rumah tangga, membangun komunikasi, menguatkan kesehatan mental, menyiapkan pernikahan dengan serius, dan membuat keluarga lebih tahan menghadapi tekanan zaman. Dalam konteks Indonesia yang besar, pendekatan seperti ini sangat strategis. Ia bekerja dari bawah, tetapi efeknya bisa menjalar ke atas.

Mengapa perubahan besar sering dimulai dari keluarga

Bab ini pada akhirnya mengarah pada satu kesimpulan penting: **keluarga adalah titik awal pembangunan manusia**. Jika rumah rapuh, masyarakat akan mudah rapuh. Jika rumah sehat, bangsa punya fondasi yang lebih kuat. Itulah sebabnya Alissa meletakkan keluarga bukan sebagai topik domestik yang remeh, tetapi sebagai ruang strategis tempat masa depan bangsa sedang dipertaruhkan. Pandangan ini terasa sangat penting untuk Indonesia hari ini, ketika banyak persoalan nasional—kekerasan, intoleransi, krisis mental, lemahnya literasi, hingga ketidakmatangan sosial—sesungguhnya punya akar dalam kualitas relasi di rumah. ([NU Online Jawa Timur](#))

Di sinilah kekuatan khas Alissa terlihat paling jelas. Ia mempertemukan psikologi, agama, gerakan sosial, dan kebijakan publik dalam satu garis besar: **membangun manusia melalui keluarga yang sehat, adil, dan maslahat**. Bagi pembaca muda dan profesional muda, pelajaran ini sangat penting. Perubahan besar tidak selalu dimulai dari panggung. Sering kali ia dimulai dari hal yang lebih sunyi, lebih dekat, dan lebih mendasar: cara manusia saling memperlakukan di rumahnya sendiri.

Inti

- Alissa dikenal sebagai **psikolog keluarga**, dan perspektif itu membuatnya membaca keluarga sebagai fondasi kualitas masyarakat. ([Kemenag Jateng](#))
- Ia mendorong konsep **keluarga maslahat** yang dibangun di atas **muadalah, mubadalah, dan muwazanah**. ([NU Online](#))
- Program ketahanan keluarga yang ia dorong menyentuh isu sangat praktis: **bimbingan pra-nikah, resolusi konflik, kesehatan mental, dan literasi keuangan**. ([Kemenag](#))
- Gagasannya beririsan dengan program Kementerian Agama, termasuk peran **KUA** dan pengembangan program **Bina Keluarga Sakinah**. ([Kemenag Jateng](#))
- Pada 2025, Alissa menyebut **Gerakan Keluarga Maslahat NU** menjangkau **1,5 juta keluarga**; laporan lain menyebut gerakan ini hadir di **12.000 desa**. ([Antara News](#))
- Pesan intinya jelas: **perubahan besar bangsa sering dimulai dari keluarga yang sehat, adil, dan tangguh**. ([NU Online Jawa Timur](#))

Bab 9. Kemanusiaan di Masa Krisis: Gusdurian Peduli dan Respons Sosial

Kepemimpinan saat pandemi dan masa darurat

Nilai kemanusiaan paling mudah diucapkan ketika keadaan normal. Ujian sesungguhnya datang saat krisis. Pandemi COVID-19 menjadi salah satu momen paling keras bagi masyarakat Indonesia: jutaan orang kehilangan penghasilan, akses kesehatan terganggu, rasa takut menyebar, dan banyak keluarga jatuh ke situasi yang tidak pernah mereka bayangkan sebelumnya. Bank Dunia mencatat pandemi mendorong kenaikan kemiskinan dan memperlebar kerentanan rumah tangga di Indonesia, sementara tekanan terhadap pekerjaan informal dan kelompok berpendapatan rendah terasa sangat berat.

Dalam situasi seperti itu, kepemimpinan tidak lagi bisa diukur dari pidato atau posisi moral semata. Ia diuji oleh pertanyaan yang lebih konkret: **siapa yang hadir ketika orang kehilangan nafkah, siapa yang bergerak ketika negara belum cukup cepat, dan siapa yang mampu mengubah kepedulian menjadi pertolongan nyata**. Di titik inilah peran Alissa Wahid dan jaringan yang ia rajut menjadi penting. Kemanusiaan yang selama ini diperjuangkan di ruang gagasan dipaksa turun ke lapangan, ke rumah-rumah yang kesulitan makan, ke keluarga yang hidup dari penghasilan harian, dan ke komunitas yang mendadak kehilangan penyangga hidupnya.

Bantuan kemanusiaan yang terorganisasi

Salah satu hal yang menonjol dari rekam jejak Alissa pada masa krisis adalah bahwa respons kemanusiaan itu **tidak berhenti pada empati spontan**. Eisenhower Fellowships mencatat bahwa pada masa pandemi Alissa bermitra dengan NGO lain dan perusahaan rintisan untuk membantu warga yang kehilangan mata pencaharian akibat *lockdown*, terutama di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Catatan itu menjelaskan adanya pengumpulan data penerima bantuan, pembelian bahan pokok, dan distribusi bantuan melalui ojek motor, dengan sasaran awal **100.000 penerima**. Ini penting karena menunjukkan bahwa kerja kemanusiaan itu dibangun dengan logika yang rapi: ada data, ada jaringan, ada distribusi, dan ada koordinasi.

Inilah perbedaan antara rasa iba dan tanggung jawab sosial. Banyak orang bisa tersentuh oleh krisis, tetapi tidak semua mampu menyusun respons yang efektif. Dalam kasus ini, Alissa dan jejaring yang ia gerakkan memperlihatkan bahwa **solidaritas harus dikelola agar benar-benar sampai kepada yang membutuhkan**. Bantuan yang terorganisasi jauh lebih kuat daripada belas kasihan yang sporadis. Ia mengurangi kebocoran, mempercepat jangkauan, dan memperbesar dampak. Yang tampak di sini bukan sekadar niat baik, tetapi kemampuan memimpin dalam keadaan darurat.

Kolaborasi dengan NGO, komunitas, dan teknologi

Krisis modern tidak bisa dihadapi sendirian. Ia terlalu kompleks, terlalu cepat, dan terlalu luas. Karena itu, salah satu kekuatan kerja Alissa pada masa pandemi adalah **kemampuan membangun kolaborasi**. Catatan Eisenhower Fellowships menekankan bahwa bantuan tidak dijalankan secara tertutup, melainkan melalui kemitraan dengan NGO lain dan perusahaan rintisan. Artinya, respons sosial yang dibangun tidak mengandalkan satu organisasi sebagai pahlawan tunggal. Ia memakai model jaringan: komunitas bergerak, mitra sipil ikut bekerja, dan teknologi dipakai untuk mempercepat distribusi.

Model seperti ini sangat penting untuk dibaca. Banyak gerakan sosial gagal berkembang karena terlalu bergantung pada figur atau terlalu sempit dalam membangun kerja sama. Alissa justru menunjukkan kecenderungan sebaliknya: ia memahami bahwa **gerakan kemanusiaan yang matang harus mampu bekerja lintas sektor**. NGO membawa pengalaman lapangan. Komunitas membawa kedekatan sosial. Teknologi membantu efisiensi dan distribusi. Ketika ketiganya bertemu, bantuan menjadi lebih cepat, lebih akurat, dan lebih luas jangkauannya. Dalam konteks ini, nilai kemanusiaan tidak lagi tampak sebagai slogan moral, tetapi sebagai **arsitektur kolaborasi**.

Dari simpati ke sistem kerja

Salah satu pelajaran terpenting dari bab ini adalah bahwa simpati saja tidak cukup. Krisis mengajarkan bahwa kepedulian yang tidak diubah menjadi sistem kerja akan cepat lelah. Yang dibutuhkan masyarakat bukan hanya ungkapan “kami peduli”, tetapi **mekanisme yang membuat kepedulian itu bisa bergerak terus**. Di sinilah Alissa dan Gusdurian memberi pelajaran penting. Nilai-nilai yang selama ini dijaga—kemanusiaan, persaudaraan, keadilan, keberpihakan pada yang rentan—diterjemahkan ke dalam pola kerja yang lebih nyata: pendataan, distribusi, kemitraan, koordinasi lokal, dan keberlanjutan bantuan.

Pelajaran ini sangat strategis. Banyak organisasi hanya kuat saat berbicara, tetapi goyah saat harus bekerja dalam keadaan darurat. Sebaliknya, gerakan yang matang tahu bahwa krisis menuntut disiplin. Bantuan harus tepat sasaran. Komunikasi harus jelas. Relawan harus bergerak dalam pola yang aman dan efektif. Dalam makna inilah, pandemi menjadi ujian bagi kualitas sebuah gerakan. Dan dari ujian itu, terlihat bahwa Gusdurian di bawah kepemimpinan Alissa tidak berhenti sebagai komunitas wacana. Ia mampu bergerak sebagai **jaringan sosial yang responsif**.

Menunjukkan bahwa nilai harus hadir saat masyarakat paling rapuh

Bab ini penting karena memperlihatkan satu hal yang sangat mendasar: **nilai baru terbukti bernilai ketika hadir di masa paling sulit**. Mudah berbicara tentang kemanusiaan saat hidup stabil. Mudah memuji solidaritas saat kebutuhan dasar masih aman. Tetapi ketika masyarakat masuk ke masa rapuh—kehilangan kerja, terancam lapar, cemas, dan terisolasi—di situlah kualitas moral sebuah gerakan terlihat paling jelas. Pada masa itulah Alissa dan jejaringnya menunjukkan bahwa pluralisme, demokrasi, dan moderasi beragama tidak boleh berhenti di seminar. Nilai harus turun menjadi bantuan pangan, dukungan sosial, penguatan komunitas, dan kerja nyata bagi yang paling terdampak.

Di sini pula letak kekuatan Alissa sebagai pemimpin sipil. Ia tidak memisahkan gagasan besar dari kebutuhan sehari-hari warga. Ia memahami bahwa martabat manusia bukan konsep abstrak. Martabat itu menyentuh soal makanan dimeja, rasa aman di rumah, kemampuan bertahan hidup, dan kepastian bahwa seseorang tidak ditinggalkan saat krisis datang. Karena itu, respons sosial di masa pandemi bukan episode sampingan dalam biografinya. Ia adalah bukti bahwa **kemanusiaan yang diperjuangkan Alissa memang bekerja ketika keadaan paling menuntunya**.

Gusdurian Peduli sebagai bentuk kematangan gerakan

Jika dibaca lebih luas, respons sosial semacam ini menunjukkan kematangan Gusdurian sebagai gerakan. Gerakan yang matang bukan hanya punya bahasa moral, tetapi juga punya **kapasitas organisasi**. Ia mampu merespons krisis tanpa kehilangan arah nilainya. Ia bisa membangun bantuan tanpa berubah menjadi birokrasi kering. Ia bisa bergerak cepat tanpa jatuh menjadi aksi serampangan. Pada titik ini, Gusdurian Peduli dapat dibaca sebagai ekspresi paling konkret dari transformasi warisan Gus Dur ke dalam kerja sosial yang terorganisasi. Bukan nostalgia, melainkan pelayanan.

Itulah sebabnya bab ini penting. Ia menunjukkan bahwa Alissa Wahid tidak hanya memimpin pada level narasi, tetapi juga pada level implementasi. Ia membantu menghubungkan nilai, jaringan, relawan, dan kolaborasi sehingga respons sosial menjadi nyata. Dalam bahasa yang lebih sederhana: **ketika banyak orang berbicara tentang kemanusiaan, ia ikut memastikan kemanusiaan itu sampai ke tangan orang yang lapar dan rentan**.

Inti

- Pandemi menjadi ujian nyata apakah nilai kemanusiaan benar-benar bisa bekerja dalam situasi darurat.
- Alissa dan jejaringnya menunjukkan respons yang **terorganisasi**, bukan sekadar spontan, dengan pendataan, pembelian bahan pokok, dan distribusi bantuan.
- Eisenhower Fellowships mencatat kolaborasi Alissa dengan NGO dan perusahaan rintisan untuk membantu warga terdampak pandemi di Jawa Tengah dan Jawa Timur, dengan sasaran awal **100.000 penerima**.
- Kekuatan respons sosial ini terletak pada **kolaborasi lintas sektor**: komunitas, NGO, relawan, dan teknologi bekerja bersama.
- Bab ini menegaskan bahwa **nilai harus hadir ketika masyarakat paling rapuh**, bukan hanya saat dibicarakan di ruang publik.

Bab 10. Perempuan, Islam, dan Kepemimpinan Publik

Alissa sebagai Muslimah moderat di ruang publik

Alissa Wahid penting dibaca bukan hanya sebagai aktivis atau anak Gus Dur, tetapi sebagai contoh **Muslimah Indonesia yang hadir di ruang publik dengan pijakan nilai, kapasitas, dan keberanian moral**. Profil publiknya secara konsisten menempatkannya sebagai psikolog keluarga, Direktur Nasional Jaringan GUSDURian Indonesia, dan tokoh yang bekerja pada isu *multiculturalism*, demokrasi, hak asasi manusia, serta pengembangan kepemimpinan pemuda lintas agama. GUSDURian sendiri disebut bekerja dengan aktivis akar rumput di lebih dari 100 kota untuk mendorong dialog antaragama, kewargaan aktif, demokrasi, dan HAM. ([KAICIID](#))

Yang membuat posisinya penting adalah ini: ia hadir sebagai figur publik Muslimah **tanpa kehilangan akar keislaman, tetapi juga tanpa terjebak dalam sempitnya identitas**. Di Indonesia, ini tidak sederhana. Ruang publik sering memaksa perempuan Muslim memilih salah satu dari dua label yang terlalu dangkal: menjadi “tradisional” dan dianggap aman, atau menjadi “modern” lalu dicurigai menjauh dari akar. Alissa justru menunjukkan jalan yang lebih matang. Ia berakar pada tradisi Islam dan NU, tetapi memakai akar itu untuk membela kemanusiaan, keadilan, dan hidup bersama.

Menantang stereotype tanpa kehilangan akar tradisi

Salah satu kekuatan Alissa adalah kemampuannya **menantang stereotype** tanpa harus memusuhi tradisi. Ia tidak membangun otoritas dengan cara memutus diri dari pesantren, keluarga, atau khazanah Islam Indonesia. Sebaliknya, ia memperlihatkan bahwa tradisi justru bisa menjadi sumber daya moral untuk membaca persoalan perempuan, keberagaman, dan kepemimpinan secara lebih dewasa. Dalam berbagai forum, Alissa menegaskan pentingnya peran ulama perempuan dalam membangun bangsa dan mengingatkan bahwa kontribusi perempuan dalam sejarah Indonesia terlalu sering diabaikan. ([NU Online](#))

Cara berpikir ini penting. Banyak orang mengira bahwa membela perempuan berarti otomatis harus berjarak dari agama. Sebaliknya, sebagian lain mengira menjaga agama berarti harus membatasi ruang gerak perempuan. Alissa bergerak di antara dua simplifikasi itu. Ia memperlihatkan bahwa **Islam yang sehat tidak takut pada kepemimpinan perempuan**, dan perempuan yang berpengaruh tidak harus kehilangan akar spiritual maupun budaya. Dalam ekosistem pemikiran Gus Dur sendiri, posisi perempuan di ruang publik memang telah diletakkan secara progresif. Tulisan-tulisan di lingkungan NU dan GUSDURian mengingatkan bahwa Munas Alim Ulama NU 1997 di Lombok memutuskan bahwa perempuan boleh menjadi pemimpin publik. Ini penting sebagai konteks moral dan intelektual yang ikut membentuk horizon Alissa. ([NU Online](#))

Perempuan sebagai penggerak dialog, keluarga, dan bangsa

Kepemimpinan perempuan yang dibawa Alissa tidak berhenti pada simbol representasi. Ia hadir dalam kerja yang sangat konkret: membangun dialog, menguatkan keluarga, dan menjaga bangsa dari keretakan sosial. Sumber-sumber publik menegaskan bahwa fokus Alissa adalah kepemimpinan pemuda lintas agama, advokasi hak minoritas, kebebasan beragama dan berkeyakinan, serta moderasi beragama. Dalam forum-forum internasional, ia juga aktif membahas ketimpangan perempuan, kohesi sosial, dan kepemimpinan lintas iman. ([KAICIID](#))

Ini penting karena menunjukkan bahwa perempuan di ruang publik tidak harus dibaca hanya dalam kerangka “boleh atau tidak boleh”. Pertanyaan yang lebih penting adalah: **kepemimpinan perempuan itu dipakai untuk apa?** Pada Alissa, jawabannya cukup jelas. Ia memakai pengaruhnya untuk mempertemukan kelompok yang berbeda, membela yang rentan, mengembangkan kaderisasi, dan memperkuat fondasi keluarga yang sehat. Dengan demikian, kepemimpinan perempuan tidak tampil sebagai slogan identitas, tetapi sebagai **tenaga perawat peradaban**.

Kepemimpinan yang tidak gaduh, tetapi berpengaruh

Di era media sosial, banyak orang mengira pengaruh harus selalu dibangun dengan suara keras. Alissa menunjukkan model lain: **kepemimpinan yang tenang, reflektif, tetapi efektif**. Profil dan rekam jejak publiknya memperlihatkan sosok yang lebih menekankan jejaring, pendidikan nilai, dan pengorganisasian komunitas daripada pencitraan diri. Bahkan dalam salah satu profil KAICIID, ia digambarkan berani melawan perundungan daring dengan mengubah pesan yang merendahkan ayahnya menjadi pesan welas asih bagi penyandang disabilitas. Ini contoh kecil, tetapi penting: Alissa tidak membalas kekerasan simbolik dengan kekerasan tandingan; ia menggeser arah percakapan ke medan yang lebih manusiawi. ([KAICIID](#))

Model seperti ini sangat relevan untuk Indonesia. Kita terlalu sering melihat kepemimpinan sebagai kemampuan mendominasi panggung. Padahal bangsa ini juga membutuhkan pemimpin yang **mampu menurunkan suhu sosial**, menjaga percakapan tetap waras, dan tetap tegas tanpa mengobarkan permusuhan. Dalam hal ini, Alissa memberi contoh bahwa pengaruh yang tahan lama sering dibangun bukan dari ledakan sesaat, tetapi dari konsistensi, integritas, dan kemampuan merajut orang.

Relevansi Alissa bagi profesional muda perempuan

Bagi profesional muda perempuan, Alissa Wahid menawarkan pelajaran yang sangat penting. Ia menunjukkan bahwa menjadi perempuan di ruang publik tidak harus berarti meniru gaya maskulin, menjadi lebih kasar, atau kehilangan empati. Sebaliknya, ia memperlihatkan bahwa **empati, refleksi, dan keberanian moral justru bisa menjadi sumber otoritas**. Di tengah dunia kerja dan ruang sosial yang masih sering bias, contoh seperti ini sangat berarti. Ia memberi pesan bahwa perempuan tidak harus menunggu izin sejarah untuk berpengaruh.

Relevansi ini juga tampak dari konteks global yang pernah ia masuki. Keterlibatannya dalam jaringan kepemimpinan perempuan internasional dan forum-forum lintas iman menunjukkan bahwa perempuan Indonesia bisa berbicara di tingkat global tanpa kehilangan relevansi lokal. Ini memberi pelajaran penting bagi generasi muda: **akar lokal bukan penghalang untuk pengaruh global; justru bisa menjadi sumber kekuatan jika diolah dengan matang**. ([KAICIID](#))

Untuk profesional muda perempuan, ada sedikitnya tiga pelajaran yang bisa dibaca dari Alissa:

- **otoritas tidak dibangun dari kebisingan, tetapi dari kualitas kerja dan konsistensi nilai**
- **akar tradisi bisa menjadi kekuatan, bukan beban**
- **kepemimpinan yang baik tidak hanya membuka jalan bagi diri sendiri, tetapi juga menyiapkan jalan bagi generasi berikutnya**

Dari teladan ke regenerasi

Pada akhirnya, nilai seorang pemimpin tidak diukur hanya dari seberapa jauh ia dikenal, tetapi dari seberapa jauh ia **melahirkan generasi baru yang lebih berani, lebih matang, dan lebih siap memimpin**. Di sinilah Alissa penting. Fokusnya pada kepemimpinan pemuda lintas agama, penguatan komunitas, dan kerja-kerja pendidikan publik menunjukkan bahwa ia tidak sedang membangun pengaruh yang berhenti pada dirinya sendiri. Ia ikut membentuk *ecosystem of leadership*—lingkungan yang memungkinkan lebih banyak orang, termasuk perempuan muda, untuk tumbuh menjadi pelaku perubahan. ([KAICIID](#))

Karena itu, Alissa Wahid layak dibaca bukan hanya sebagai figur perempuan yang berhasil tampil di ruang publik. Ia lebih dari itu. Ia adalah contoh bagaimana seorang perempuan Muslim Indonesia dapat memadukan **iman, intelektualitas, kepekaan sosial, dan keberanian sipil** dalam satu jalur pengabdian yang utuh. Dalam konteks Indonesia hari ini, contoh seperti ini bukan pelengkap. Ia kebutuhan.

Inti

- Alissa tampil sebagai **Muslimah moderat** yang bekerja pada isu pluralisme, demokrasi, HAM, dan kepemimpinan pemuda lintas agama. ([KAICIID](#))
- Ia menantang stereotype tentang perempuan dan Islam **tanpa memutuskan akar tradisi**. ([NU Online](#))
- Kepemimpinan perempuannya hadir dalam bentuk konkret: **dialog, keluarga, hak minoritas, moderasi beragama, dan penguatan masyarakat sipil**. ([KAICIID](#))
- Gaya kepemimpinannya khas: **tidak gaduh, tetapi berpengaruh; tenang, tetapi tegas**. ([KAICIID](#))
- Bagi profesional muda perempuan, Alissa memberi teladan bahwa **otoritas dapat dibangun dari nilai, kapasitas, dan konsistensi**, bukan semata dari panggung atau jabatan. ([KAICIID](#))

Bab 11. Alissa, NU, dan Indonesia yang Bhineka

Relasi Alissa dengan NU dan warisan *Khittah*

Untuk memahami Alissa Wahid secara utuh, kita tidak cukup membacanya hanya sebagai anak Gus Dur atau aktivis pluralisme. Ia juga perlu dibaca dalam relasinya dengan **Nahdlatul Ulama**, karena di sanalah banyak akar intelektual, sosial, dan moralnya bertumbuh. Alissa aktif di lingkungan NU, termasuk sebagai Ketua PBNU di bidang yang berkaitan dengan kemaslahatan keluarga, dan dalam berbagai forum NU ia tampil bukan sebagai figur tempelan, tetapi sebagai penggerak gagasan dan program. NU Online pada Januari 2025, misalnya, menampilkan Alissa saat Kongres Keluarga Masalah NU dan mengutip perannya dalam merumuskan arah kebijakan kemaslahatan keluarga di lingkungan NU. Pada September 2024, NU Online juga memuat penjelasan Alissa bahwa pengembangan konsep keluarga masalah di NU didahului riset panjang sejak 2013 hingga 2018. ([NU Online](#))

Relasi ini penting karena NU bukan sekadar organisasi massa keagamaan. NU adalah salah satu pilar utama Islam Indonesia yang selama puluhan tahun membentuk keseimbangan antara **agama, masyarakat, dan kebangsaan**. Dalam tradisi NU, keberagaman tidak didorong menjadi proyek permusuhan, melainkan jalan untuk menjaga kemaslahatan umat dan keutuhan bangsa. Itulah mengapa warisan *Khittah* NU sangat relevan di sini. *Khittah* tidak hanya berarti kembali ke garis dasar organisasi, tetapi juga menegaskan bahwa NU bergerak sebagai kekuatan sosial-keagamaan yang menjaga masyarakat, bukan sekadar alat perebutan kuasa. Dalam konteks Alissa, warisan semacam ini tampak hidup: ia bekerja dari nilai, jaringan sosial, dan pengabdian, bukan dari politik praktis yang sempit. ([NU Online](#))

Moderasi beragama yang berkeadilan

Salah satu kesalahan umum dalam membahas moderasi beragama adalah memperlakukannya sebagai slogan yang netral dan aman. Padahal, moderasi yang sehat tidak cukup hanya terdengar damai; ia harus **berkeadilan**. Dalam rekam jejak Alissa, ini sangat terasa. Ia tidak memakai moderasi sebagai bahasa untuk menghindari sikap, melainkan sebagai cara memastikan agama tetap berpihak pada manusia. GUSDURian yang ia pimpin bekerja di lebih dari 100 kota untuk mendorong dialog antaragama, kewargaan aktif, demokrasi, dan hak asasi manusia. Itu menunjukkan bahwa moderasi dalam pandangannya bukan sekadar posisi di tengah, tetapi **keberanian menjaga ruang hidup bersama**. ([Gus Durian](#))

Sikap ini juga tampak dalam gagasan keluarga maslahat yang ia dorong di lingkungan NU. Alissa menjelaskan bahwa fondasi keluarga maslahat dibangun di atas **keadilan, kesalingan, dan keseimbangan**. Bahasa ini penting, karena memperlihatkan pola berpikirnya yang konsisten: baik di keluarga maupun di masyarakat, stabilitas yang sehat tidak mungkin lahir dari ketimpangan. Artinya, moderasi bukan soal melembutkan semua masalah, tetapi memastikan bahwa relasi sosial dibangun di atas penghormatan yang adil. ([NU Online](#))

Dalam konteks Indonesia hari ini, pendekatan seperti ini sangat berharga. Kita terlalu sering melihat dua ekstrem: ada yang memakai agama untuk memaksakan dominasi, ada pula yang bicara moderasi tetapi kehilangan keberanian moral. Alissa menempuh jalur yang lebih matang. Ia menjaga bahasa yang tenang, tetapi isi sikapnya tetap jelas: **agama harus membuat masyarakat lebih beradab, bukan lebih sempit**. ([NU Online](#))

Islam Nusantara, kebangsaan, dan ruang sosial yang inklusif

Alissa berdiri di dalam tradisi Islam Indonesia yang tidak memusuhi kebudayaan dan tidak alergi pada kebhinekaan. Inilah salah satu roh penting yang sering diasosiasikan dengan semangat *Islam Nusantara*: Islam yang berakar pada ajaran, tetapi membumi dalam realitas masyarakat Indonesia yang majemuk. Walau istilah itu tidak selalu harus disebut terus-menerus, semangatnya tampak dalam cara Alissa berbicara dan bekerja. Ia tidak melihat keberagaman sebagai ancaman terhadap iman, melainkan sebagai medan pengabdian bagi iman itu sendiri. Jejak kegiatan GUSDURian memperlihatkan pertemuan lintas kelompok yang sangat nyata, termasuk kegiatan haul yang melibatkan Fatayat, IPNU, dan bahkan komunitas Ahmadiyah di Surabaya. Ini menunjukkan bahwa kebhinekaan, dalam praktik gerakan yang terkait dengan Alissa, tidak berhenti pada teori, tetapi hadir dalam ruang sosial yang konkret. ([Gus Durian](#))

Di sinilah kebangsaan menjadi penting. NU sejak lama menjadi salah satu penyangga utama gagasan bahwa menjadi Muslim yang baik tidak bertentangan dengan menjadi warga negara Indonesia yang utuh. Pada Alissa, warisan itu tampak hidup. Ia membawa agama ke ruang publik bukan untuk mempersempit Indonesia, tetapi untuk membantu Indonesia tetap bisa hidup sebagai rumah bersama. Karena itu, keberagaman yang ia tampilkan selalu terhubung dengan nilai kewargaan, dialog, dan perlindungan terhadap yang rentan. Pendekatan ini membuatnya penting dibaca pada zaman ketika politik identitas sering mencoba memutus hubungan antara agama dan kebangsaan. ([Gus Durian](#))

Membaca Indonesia dengan lensa kemanusiaan

Kekuatan utama Alissa adalah bahwa ia tidak membaca Indonesia terutama dari kacamata kelompok, tetapi dari **lensa kemanusiaan**. Ini membuat posisinya penting. Ketika banyak perdebatan publik terjebak pada “siapa lawan siapa”, ia justru bergerak dari pertanyaan yang lebih mendasar: siapa yang dirugikan, siapa yang rentan, siapa yang kehilangan ruang aman, dan bagaimana masyarakat bisa tetap hidup bersama tanpa saling meniadakan. Kerja GUSDURian yang tersebar di banyak kota, forum-forum keluarga masalah NU, dan jejaring dialog lintas agama menunjukkan pola yang sama: **memperkuat masyarakat dari bawah agar Indonesia tidak mudah robek oleh prasangka dan ketidakadilan**. ([Gus Durian](#))

Pendekatan seperti ini membuat Alissa berbeda dari figur yang hanya kuat dalam retorika identitas. Ia lebih dekat pada tradisi perawat bangsa: orang yang mungkin tidak selalu paling bising, tetapi justru paling berguna ketika masyarakat membutuhkan jembatan. Itu pula sebabnya hubungan Alissa dengan NU perlu dibaca secara substantif. NU memberinya akar, bahasa, dan ekosistem. Tetapi yang menentukan tetap pilihan etikanya sendiri: memakai akar itu untuk **menjaga manusia, bukan menghakimi manusia**. ([NU Online](#))

Menjaga negara, menjaga umat, menjaga akal sehat

Bab ini pada akhirnya menegaskan satu hal: pada Alissa Wahid, **NU dan Indonesia yang bineka tidak saling bertentangan**. Justru sebaliknya, keduanya saling menguatkan. Dari NU, ia memperoleh tradisi keilmuan, adab sosial, dan orientasi kemaslahatan. Dari Indonesia yang majemuk, ia belajar bahwa nilai-nilai itu harus diuji di dunia nyata, di tengah perbedaan, konflik, dan tantangan kebangsaan. Maka, ketika ia bergerak di isu keluarga, dialog, demokrasi, hak warga, atau pluralisme, semuanya sebetulnya berangkat dari satu benang merah: menjaga negara, menjaga umat, dan menjaga akal sehat secara bersamaan. ([NU Online](#))

Itulah yang membuat Alissa relevan. Ia menunjukkan bahwa menjadi bagian dari tradisi besar seperti NU tidak harus membuat seseorang menjadi kaku. Sebaliknya, tradisi yang sehat justru membuat seseorang lebih siap menghadapi dunia yang kompleks. Dalam konteks Indonesia hari ini, ketika kebinekaan sering diuji dan agama sering dipakai secara sempit, contoh seperti Alissa menjadi penting. Ia memperlihatkan bahwa **akar keislaman, keberpihakan pada kemanusiaan, dan komitmen kebangsaan bisa hidup bersama secara utuh**. ([Gus Durian](#))

Inti

- Alissa punya relasi yang kuat dengan **NU**, bukan hanya secara kultural, tetapi juga dalam kerja organisasi dan pengembangan program. ([NU Online](#))
- Dalam pandangannya, moderasi beragama harus **berkeadilan**, bukan sekadar terdengar damai tetapi kosong isi. ([NU Online](#))
- Kerja Alissa dan GUSDURian menunjukkan bahwa kebhinekaan dijaga lewat **ruang sosial yang inklusif**, dialog lintas iman, dan kewargaan aktif. ([Gus Durian](#))
- NU memberinya akar nilai, tetapi Alissa menerjemahkan akar itu menjadi **pengabdian kebangsaan yang konkret**. ([NU Online](#))
- Pesan besarnya jelas: **Islam Indonesia yang sehat tidak bertentangan dengan kebhinekaan; justru ikut menopangnya**. ([Gus Durian](#))

Bab 12. Gaya Pikir Alissa: Reflektif, Tegas, dan Berbasis Nilai

Bukan provokasi, tetapi konsistensi

Salah satu hal yang paling membedakan Alissa Wahid dari banyak figur publik hari ini adalah cara berpikirnya yang **tidak dibangun dari kebutuhan untuk selalu gaduh**. Di zaman ketika ruang digital memberi hadiah besar kepada kemarahan, sindiran, dan polarisasi, Alissa justru menempuh jalur yang lebih sulit: **konsistensi nilai**. Profil publiknya menegaskan bahwa ia dikenal karena kerja di bidang *multiculturalism*, demokrasi, hak asasi manusia, dan pengembangan kepemimpinan pemuda lintas agama. Fokus seperti ini menunjukkan bahwa pusat gravitasinya bukan pada sensasi, tetapi pada pembentukan masyarakat yang lebih sehat. ([KAICIID](#))

Konsistensi ini penting, karena banyak orang tampak tegas hanya saat isu sedang ramai. Ketika sorotan hilang, sikap ikut memudar. Pada Alissa, yang terlihat justru pola yang lebih stabil. Ia terus bergerak pada poros yang sama: keberagaman, keluarga, demokrasi, dan perlindungan kelompok rentan. Bahkan ketika berbicara di forum kaderisasi GUSDURian, ia memilih metafora *sapu lidi* untuk menjelaskan bahwa kekuatan sosial tidak lahir dari tokoh tunggal, tetapi dari orang-orang yang dirajut bersama. Ini menunjukkan cara berpikir yang rendah hati sekaligus strategis: **pengaruh dibangun dari jejaring, bukan ego**. ([Gus Durian](#))

Dari tauhid ke kemanusiaan, lalu ke keadilan

Akar paling penting dari gaya pikir Alissa adalah bahwa ia membaca agama bukan sebagai identitas yang memisahkan, tetapi sebagai **fondasi etik yang menuntut keberpihakan pada manusia**. Pola ini jelas mewarisi garis besar pemikiran Gus Dur dan nilai-nilai GUSDURian, tetapi pada Alissa ia tampil dalam bentuk yang lebih tenang dan sistemik. Dalam bahasa yang lebih sederhana, cara berpikirnya bergerak dari **iman**, lalu ke **kemanusiaan**, dan akhirnya ke **keadilan**. Artinya, agama tidak selesai di wilayah keyakinan pribadi; ia harus terlihat pada cara seseorang memperlakukan orang lain, terutama yang lemah atau terpinggirkan. ([KAICIID](#))

Pola ini juga tampak ketika Alissa membahas keluarga maslahat. Ia menekankan fondasi **muadalah** (keadilan), **mubadalah** (kesalingan), dan **muwazanah** (keseimbangan). Tiga istilah ini sangat penting karena menunjukkan watak pikirannya: stabilitas yang sehat tidak lahir dari dominasi, tetapi dari relasi yang adil. Cara berpikir seperti ini tidak hanya relevan untuk keluarga, tetapi juga untuk masyarakat luas. Dari sini terlihat bahwa bagi Alissa, keadilan bukan tema tambahan; ia adalah hasil logis dari iman yang matang dan kemanusiaan yang sungguh-sungguh. ([NU Online](#))

Cara Alissa merespons isu gender, minoritas, demokrasi, dan intoleransi

Cara berpikir Alissa juga terlihat dari pilihan isu yang ia tekuni. Ia tidak masuk ke ruang publik untuk membela hal-hal yang aman dan nyaman. Ia justru bergerak pada wilayah yang paling mudah menimbulkan gesekan: **gender, minoritas, demokrasi, dan intoleransi**. Ini menunjukkan bahwa pikirannya tidak sekadar moderat dalam arti lembut, tetapi moderat dalam arti **berani menjaga ruang hidup bersama**. GUSDURian di bawah kepemimpinannya bekerja di banyak kota untuk mendorong dialog antaragama, kewargaan aktif, demokrasi, dan hak asasi manusia. Di level ini, moderasi bukan posisi netral, tetapi keberanian sipil untuk menahan masyarakat agar tidak jatuh ke jurang kebencian. ([Connect2Dialogue](#))

Menariknya, Alissa tidak membaca intoleransi sebagai gejala tunggal. Pada 2024, ia menjelaskan empat faktor utama yang mendorong meningkatnya intoleransi di Indonesia. Ini penting karena menunjukkan pendekatan yang **diagnostik**, bukan reaktif. Ia tidak puas hanya mengutuk gejala, tetapi mencoba membaca penyebab. Pola seperti ini memperlihatkan kualitas reflektif dalam kepemimpinannya: sebelum bertindak, ia berusaha memahami struktur masalahnya. Dan justru karena memahami masalah secara lebih utuh, sikapnya bisa tetap tegas tanpa harus jatuh ke kebencian tandingan. ([Gus Durian](#))

Perbedaan gaya dengan Gus Dur, kesamaan inti perjuangan

Membaca Alissa hampir selalu menghadirkan bayang-bayang Gus Dur. Itu tidak bisa dihindari. Tetapi justru di sinilah hal pentingnya: **Alissa tidak meniru gaya Gus Dur secara mentah**. Gus Dur terkenal sangat spontan, tajam, dan sering menggunakan humor maupun kejutan untuk memukul kesadaran publik. Alissa bergerak dengan ritme yang berbeda. Ia cenderung lebih tenang, lebih reflektif, lebih berbasis pengorganisasian, dan lebih sabar merawat jejaring. Namun perbedaan gaya itu tidak berarti perbedaan inti. Keduanya tetap bertemu pada titik yang sama: **agama harus membela manusia, demokrasi harus dijaga, dan minoritas tidak boleh ditinggalkan**. ([Gus Durian](#))

Justru karena tidak meniru mentah-mentah, kepemimpinan Alissa menjadi lebih otentik. Ia tidak mencoba menjadi “Gus Dur versi perempuan” atau “Gus Dur generasi kedua”. Ia menjadi dirinya sendiri: seorang psikolog keluarga, penggerak jaringan, dan pemimpin sipil yang lebih suka membangun ketahanan sosial daripada sekadar memenangkan panggung. Dalam hal ini, perbedaan gaya justru memperkuat warisan. Warisan nilai tetap hidup, tetapi bentuk ekspresinya menyesuaikan tantangan zaman. ([KAICIID](#))

Mengapa pendekatan ini penting untuk zaman digital

Zaman digital menghasilkan dua godaan besar: **reaksi cepat** dan **penyederhanaan berlebihan**. Orang didorong untuk segera mengambil posisi, segera marah, segera menghakimi, dan segera membelah dunia menjadi kawan atau lawan. Dalam situasi seperti itu, gaya pikir Alissa menjadi sangat relevan. Ia memperlihatkan bahwa kejernihan lebih penting daripada kecepatan, dan ketegasan tidak harus lahir dari kegaduhan. Model ini sangat dibutuhkan, karena banyak kerusakan sosial hari ini justru lahir dari orang-orang yang merasa paling benar tetapi tidak cukup reflektif. ([Gus Durian](#))

Pendekatan reflektif seperti ini bukan kelemahan. Ia justru bentuk kedewasaan. Ketika orang lain sibuk berebut perhatian, Alissa tampak lebih tertarik membangun **daya tahan sosial**: keluarga yang lebih sehat, komunitas yang lebih kuat, kader muda yang lebih siap, dan ruang pertemuan yang lebih waras. Bagi anak muda dan profesional muda, ini pelajaran penting. Di dunia yang terlalu cepat, kemampuan untuk tetap berpikir jernih, berakar pada nilai, dan berani bersikap tanpa kehilangan kemanusiaan adalah bentuk kepemimpinan yang semakin mahal. ([KAICIID](#))

Inti

- Gaya pikir Alissa bertumpu pada **konsistensi nilai**, bukan provokasi sesaat. ([KAICIID](#))
- Pola berpikirnya bergerak dari **iman ke kemanusiaan, lalu ke keadilan**. ([KAICIID](#))
- Ia merespons isu **gender, minoritas, demokrasi, dan intoleransi** dengan pendekatan yang reflektif, tetapi tetap tegas. ([Connect2Dialogue](#))
- Gaya Alissa berbeda dari Gus Dur dalam ekspresi, tetapi **inti perjuangannya sama**: membela manusia dan menjaga ruang hidup bersama. ([Gus Durian](#))
- Di zaman digital, pendekatan seperti ini penting karena membantu publik **tetap waras, tidak reaktif, dan tidak mudah hanyut dalam polarisasi**. ([Gus Durian](#))

Bab 13. Tantangan dan Kritik

Tantangan polarisasi dan radikalisme digital

Setiap gerakan yang bekerja di wilayah pluralisme, demokrasi, dan kebhinekaan pasti berhadapan dengan satu kenyataan keras: **ruang publik Indonesia semakin mudah dipolarisasi**. Dalam beberapa tahun terakhir, perpecahan sosial tidak hanya hidup di jalanan atau panggung politik, tetapi juga tumbuh cepat di ruang digital. Narasi kebencian, teori konspirasi, *framing* sektarian, dan serangan terhadap kelompok minoritas beredar jauh lebih cepat daripada klarifikasi atau dialog yang sehat. Laporan SETARA Institute tentang kondisi kebebasan beragama/berkeyakinan dan pemantauan Imparsial menunjukkan bahwa intoleransi dan diskriminasi masih menjadi persoalan nyata, sementara ruang digital kerap memperbesar sentimen tersebut.

Dalam situasi seperti itu, kerja Alissa Wahid dan jaringan yang ia rawat menghadapi tantangan yang tidak ringan. Nilai-nilai seperti dialog, kesabaran, dan perjumpaan sering kalah cepat dari algoritma yang menghadiahi kemarahan. Pendekatan yang reflektif mudah dituduh lemah. Bahasa kemanusiaan mudah diserang sebagai sikap “terlalu lunak.” Di sinilah tantangan terbesarnya: **bagaimana mempertahankan kejernihan moral di tengah ekosistem publik yang justru menguntungkan kegaduhan**. Bahkan Alissa sendiri pernah menjelaskan secara terbuka beberapa faktor yang mendorong meningkatnya kasus intoleransi di Indonesia, yang menunjukkan bahwa ia menyadari masalah ini bukan gejala sesaat, melainkan struktur sosial yang harus dibaca serius.

Risiko personalisasi gerakan pada figur keluarga Wahid

Tantangan lain yang sangat penting adalah risiko **personalisasi gerakan**. Ketika sebuah jaringan tumbuh dari warisan tokoh sebesar Gus Dur, selalu ada bahaya bahwa gerakan itu lebih dikenal karena nama keluarga daripada karena kualitas kader, gagasan, dan kerja sosialnya. Ini bukan tuduhan yang sederhana, tetapi kritik yang perlu dihadapi dengan jujur. Sebab dalam sejarah banyak organisasi, nama besar memang bisa menjadi sumber legitimasi awal, tetapi jika tidak dikelola dengan sehat, ia juga bisa membatasi regenerasi.

Dalam konteks Alissa, persoalan ini nyata. Ia berada pada posisi yang unik: di satu sisi, nama Wahid memberi daya moral dan historis yang besar. Di sisi lain, nama itu dapat menciptakan kesan bahwa gerakan terlalu dekat dengan figur keluarga. Itulah sebabnya kerja Alissa sebagai “perajut” justru penting. Ia tampak berusaha mendorong GUSDURian agar dikenal sebagai **gerakan nilai**, bukan organisasi keluarga. Pertumbuhan komunitas di banyak kota, penguatan kaderisasi, dan forum seperti TUNAS GUSDURian menunjukkan upaya untuk memindahkan pusat gravitasi gerakan dari figur menuju jejaring.

Tetapi justru karena resikonya nyata, kritik ini tetap penting disebut. Gerakan yang sehat tidak boleh bergantung terlalu lama pada pesona sejarah satu keluarga. Ia harus membuktikan bahwa nilai-nilai itu bisa hidup juga di tangan generasi yang tidak punya hubungan darah dengan Gus Dur. Di sinilah ukuran kedewasaan sebuah gerakan diuji.

Tantangan menjaga relevansi gerakan lintas generasi

Gerakan sosial sering kuat pada generasi pertama, lalu melemah ketika masuk ke generasi berikutnya. Tantangannya sederhana tetapi serius: **bagaimana membuat nilai tetap hidup tanpa menjadi slogan kosong bagi anak muda**. Ini juga menjadi tantangan bagi Alissa dan GUSDURian. Bagi generasi yang mengalami langsung era Gus Dur, nilai-nilai pluralisme, demokrasi, dan pembelaan minoritas punya kedalaman emosional yang kuat. Bagi generasi yang lahir sesudahnya, semua itu bisa terasa seperti narasi sejarah yang jauh.

Karena itu, menjaga relevansi lintas generasi bukan soal menambah acara anak muda semata. Tantangannya lebih dalam: apakah nilai-nilai Gus Dur dan kerja Alissa bisa diterjemahkan ke bahasa yang dimengerti oleh generasi digital, generasi yang dibentuk oleh media sosial, tekanan ekonomi, kecemasan identitas, dan logika perhatian yang pendek? Upaya kaderisasi seperti TUNAS GUSDURian dan pengembangan kepemimpinan pemuda lintas agama menunjukkan bahwa Alissa memahami tantangan ini. Namun tantangannya tetap besar, karena regenerasi tidak cukup dengan pelatihan; ia memerlukan **ruang aktualisasi, distribusi peran, dan kepercayaan antargenerasi**.

Jika generasi muda hanya dijadikan peserta, bukan penggerak, maka gerakan akan cepat menua. Jika bahasa gerakan terlalu moralistik dan kurang menyentuh realitas hidup mereka, maka ia akan terdengar benar tetapi jauh. Di titik ini, kritik menjadi berguna: **gerakan harus terus belajar berbicara dengan zaman tanpa kehilangan jiwanya**.

Ketegangan antara idealisme dan realitas politik

Tidak ada gerakan masyarakat sipil yang benar-benar steril dari politik. Ketika berbicara tentang demokrasi, hak warga, konstitusi, dan kelompok rentan, sebuah gerakan pasti masuk ke wilayah yang bersinggungan dengan kekuasaan. Masalahnya, di Indonesia batas antara **politik nilai** dan **politik praktis** sering kabur. Sikap moral mudah dituduh partisan. Kritik terhadap penyimpangan demokrasi mudah dibaca sebagai keberpihakan elektoral. Dalam konteks inilah Alissa dan GUSDURian menghadapi ketegangan yang tidak mudah.

Di satu sisi, diam terhadap kerusakan demokrasi akan mengkhianati nilai yang mereka bawa. Di sisi lain, terlalu dekat dengan pertarungan politik praktis bisa merusak kepercayaan publik bahwa gerakan ini berdiri di atas prinsip, bukan kepentingan jangka pendek. Ketegangan ini terlihat, misalnya, ketika Jaringan GUSDURian mengeluarkan sikap tegas terhadap isu konstitusi dan demokrasi. Sikap seperti itu penting dan konsisten dengan mandat moral gerakan, tetapi juga selalu mengandung risiko dibaca secara politis oleh pihak-pihak yang sudah terlanjur terpolarisasi.

Justru di sinilah kedewasaan kepemimpinan diuji. Bukan pada kemampuan menghindari politik, tetapi pada kemampuan **menjaga agar intervensi moral tidak berubah menjadi kendaraan sempit**.

Bagaimana Alissa merawat gerakan tanpa jatuh ke politik praktis

Salah satu kekuatan Alissa adalah bahwa sampai sejauh ini, ia tampak berusaha menjaga garis pembeda itu. Ia berbicara tentang demokrasi, intoleransi, keluarga, kelompok rentan, dan kebhinekaan, tetapi tidak membangun dirinya sebagai politisi partisan. Ia bekerja lebih banyak melalui jaringan sosial, pendidikan nilai, kaderisasi, dialog, dan penguatan program. Ini penting, karena gerakan seperti GUSDURian justru punya daya moral ketika ia tidak segera terserap menjadi instrumen kekuasaan.

Tetapi menjaga jarak ini bukan perkara mudah. Dalam masyarakat yang sangat politis, hampir semua posisi etis akan dibaca sebagai posisi politik. Karena itu, strategi Alissa tampaknya bertumpu pada satu hal: **menjaga fokus pada nilai dan kerja sosial konkret**. Selama gerakan tetap hadir di komunitas, keluarga, pendidikan, dialog lintas iman, dan respons kemanusiaan, ia punya bukti bahwa keberpihakannya tidak lahir dari manuver elit semata. Di titik ini, kerja konkret menjadi semacam benteng terhadap tuduhan politisasi berlebihan.

Namun kritik tetap perlu dijaga. Bukan untuk melemahkan, melainkan untuk memastikan bahwa gerakan tidak perlahan terseret oleh tarikan kekuasaan yang terlalu kuat. Gerakan yang merasa dirinya selalu benar justru paling rawan kehilangan arah.

Mengapa kritik justru membuat gerakan matang

Bab ini penting karena biografi yang sehat tidak boleh hanya berisi kekaguman. Tokoh yang serius justru harus dibaca bersama tantangan dan kritiknya. Dalam kasus Alissa, kritik bukan tanda kelemahan, tetapi **alat pendewasaan**. Ia memaksa gerakan untuk bertanya: apakah kami masih relevan? apakah kami terlalu bergantung pada simbol? apakah kami cukup memberi ruang bagi generasi baru? apakah kami cukup jelas membedakan nilai dan kepentingan? apakah kami masih bekerja untuk masyarakat, atau mulai sibuk menjaga citra diri?

Pertanyaan-pertanyaan itu justru sehat. Tanpa kritik, gerakan mudah membeku menjadi ritual. Tanpa evaluasi, warisan besar mudah menyusut menjadi identitas simbolik. Karena itu, tantangan terbesar Alissa ke depan mungkin bukan hanya melawan intoleransi atau menjaga demokrasi, tetapi juga **menjaga agar gerakannya sendiri tetap rendah hati, terbuka pada koreksi, dan setia pada tujuan awalnya**.

Di situlah letak kedewasaan sesungguhnya. Bukan pada bebas dari kritik, tetapi pada kemampuan menjadikan kritik sebagai bahan untuk tumbuh. Dan bila itu berhasil dilakukan, maka Alissa tidak hanya akan dikenang sebagai penerus warisan besar, tetapi sebagai pemimpin yang berani membiarkan warisan itu diuji agar tetap hidup.

Inti

- Tantangan utama gerakan Alissa ada pada **polarisasi sosial dan radikalisme digital** yang membuat kerja dialog dan kemanusiaan semakin sulit.
- Ada risiko bahwa gerakan terlalu diasosiasikan dengan **figur keluarga Wahid**, sehingga kaderisasi dan pelembagaan harus terus diperkuat.
- Relevansi lintas generasi tidak bisa diasumsikan; ia harus dibangun lewat **bahasa, ruang, dan distribusi peran yang nyata** bagi anak muda.
- Gerakan seperti GUSDURian selalu menghadapi ketegangan antara **idealisme moral** dan **pembacaan politis** oleh publik.
- Kekuatan Alissa sejauh ini terletak pada upaya menjaga fokus pada **nilai, kaderisasi, program sosial, dan jaringan masyarakat sipil**, bukan politik praktis.
- Kritik yang jujur justru penting agar gerakan tetap **hidup, rendah hati, dan matang**.

Bab 14. Pelajaran untuk Anak Muda dan Profesional Muda

Nilai tanpa kerja hanya menjadi slogan

Salah satu pelajaran paling penting dari perjalanan Alissa Wahid adalah bahwa **nilai tidak cukup hanya diyakini; nilai harus dikerjakan**. Banyak orang hari ini fasih berbicara tentang toleransi, keberagaman, demokrasi, atau kemanusiaan. Tetapi tidak semua bersedia menanggung kerja panjang yang dibutuhkan agar nilai-nilai itu benar-benar hidup di masyarakat. Di sinilah kisah Alissa menjadi penting. Ia menunjukkan bahwa warisan moral, sekuat apa pun, akan kehilangan makna bila tidak diterjemahkan menjadi jaringan, program, pendidikan, dan tindakan sosial yang nyata. Rekam jeaknya di GUSDURian, penguatan keluarga, dialog lintas agama, dan respons kemanusiaan membuktikan bahwa **gagasan besar hanya berguna bila turun ke dunia yang konkret**.

Bagi anak muda dan profesional muda, pelajaran ini sangat relevan. Zaman digital membuat orang mudah merasa sudah “berbuat” hanya karena sudah berkomentar, membagikan opini, atau menunjukkan posisi moral di media sosial. Padahal perubahan sosial tidak pernah bertumpu pada ekspresi sesaat. Ia dibangun oleh orang-orang yang sanggup hadir terus-menerus, bekerja meski tidak selalu terlihat, dan merawat komitmen bahkan ketika isu sudah tidak lagi viral. Dari Alissa, kita belajar bahwa **integritas bukan soal citra, melainkan kemampuan menjaga kesetiaan antara keyakinan dan tindakan**.

Jaringan penting, tetapi harus berujung pada dampak

Pelajaran kedua adalah bahwa **jaringan bukan tujuan akhir**. Banyak orang membangun relasi, menghadiri forum, atau masuk ke lingkaran yang dianggap penting, tetapi berhenti pada status sosial. Pada Alissa, jaringan dipakai secara berbeda. Jejak Eisenhower Fellowship, GUSDURian, forum lintas agama, dan kerja kolaboratifnya menunjukkan bahwa jaringan bernilai justru ketika ia menjadi alat untuk memperbesar manfaat. Itulah sebabnya pengalaman globalnya penting: bukan karena ia membuat Alissa tampak lebih prestisius, tetapi karena ia memperluas kapasitasnya untuk membangun program yang lebih sistemik dan menjangkau lebih banyak orang.

Ini pelajaran penting bagi profesional muda. Dalam dunia kerja modern, *networking* sering diajarkan sebagai keterampilan utama. Itu benar, tetapi tidak cukup. Jaringan yang tidak berujung pada kontribusi hanya akan menjadi pergaulan elit. Yang lebih penting adalah pertanyaan ini: **dengan siapa saya terhubung, untuk tujuan apa, dan manfaat apa yang bisa lahir dari hubungan itu?** Alissa memberi contoh bahwa jaringan yang sehat tidak dipakai untuk menaikkan diri sendiri, tetapi untuk memperbesar kerja sosial, mempertemukan orang-orang berbeda, dan membuka peluang perubahan yang lebih luas.

Kepemimpinan bukan soal panggung, tetapi ketahanan

Pelajaran ketiga mungkin yang paling langka hari ini: **kepemimpinan bukan terutama soal visibilitas, melainkan ketahanan**. Banyak orang ingin terlihat memimpin, tetapi tidak banyak yang siap memikul beban memimpin. Alissa menunjukkan model yang berbeda. Ia tidak membangun pengaruh lewat ledakan sesaat, tetapi lewat konsistensi yang panjang: merawat jaringan, mendidik kader, memperkuat keluarga, membela kelompok rentan, dan menjaga percakapan publik tetap waras. Dalam konteks ini, kepemimpinan bukan pertunjukan, melainkan **daya tahan moral dan sosial**.

Bagi anak muda, ini pelajaran yang sangat penting. Jangan terlalu cepat mengukur diri dari seberapa dikenal. Ukur diri dari seberapa bisa dipercaya. Jangan terlalu sibuk membangun panggung. Bangunlah kapasitas. Dunia hari ini sering memberi hadiah kepada orang yang paling cepat bicara, tetapi masa depan justru lebih banyak ditentukan oleh orang yang **paling tahan menjaga kualitas kerja, paling sabar merawat manusia, dan paling sanggup berdiri di atas nilai saat situasi berubah**.

Cara memulai perubahan dari komunitas, profesi, dan keluarga

Pelajaran keempat adalah bahwa perubahan tidak selalu harus dimulai dari posisi besar. Salah satu kekuatan perjalanan Alissa justru terletak pada kemampuannya membaca bahwa **komunitas, profesi, dan keluarga** adalah titik awal yang sangat strategis. Dari keluarga, ia membangun ketahanan manusia. Dari komunitas, ia merawat solidaritas dan ruang dialog. Dari jejaring profesional dan sosial, ia memperluas skala dampak. Ini memberi pesan penting: banyak orang menunggu posisi tinggi sebelum merasa bisa berbuat sesuatu, padahal perubahan yang paling tahan lama sering dimulai dari lingkaran terdekat.

Untuk anak muda, itu berarti perubahan bisa dimulai dari komunitas kampus, organisasi lokal, forum warga, kelompok belajar, atau gerakan kecil yang dikerjakan serius. Untuk profesional muda, itu berarti ruang kerja bukan hanya tempat mencari nafkah, tetapi juga tempat menanam etika, membangun budaya yang sehat, dan memperjuangkan kualitas. Sementara keluarga tetap menjadi sekolah pertama: tempat manusia belajar hormat, dialog, disiplin, dan empati. Dari Alissa, kita melihat bahwa **perubahan besar tidak selalu dimulai dari proyek raksasa; seringkali ia tumbuh dari kebiasaan kecil yang dijaga dengan serius**.

Menjadi manusia yang berguna di tengah zaman yang bising

Zaman kita adalah zaman yang sangat bising. Orang mudah terpancing untuk bereaksi, mudah ingin terlihat, mudah ingin menang sendiri dalam percakapan publik. Dalam kebisingan seperti itu, pelajaran dari Alissa terasa sangat penting: **menjadi berguna lebih penting daripada terlihat penting**. Ia memberi contoh bahwa seseorang bisa tetap berpengaruh tanpa menjadi tokoh yang paling gaduh. Ia menunjukkan bahwa kerja merawat manusia, menjaga ruang sosial, dan membangun jaringan nilai mungkin tidak selalu spektakuler, tetapi justru itulah yang paling dibutuhkan bangsa.

Bagi anak muda dan profesional muda, ini adalah pelajaran etis sekaligus strategis. Jangan habiskan energi hanya untuk pencitraan. Bangun kompetensi. Pelihara empati. Jaga integritas. Belajar bekerja lintas perbedaan. Dan yang paling penting, carilah bentuk pengabdian yang membuat kehadiran kita benar-benar bermanfaat bagi orang lain. Di tengah masyarakat yang mudah terbelah, manusia yang berguna adalah mereka yang **membawa ketenangan, kualitas, dan keberanian moral**, bukan sekadar opini.

“Bukan menjadi, tetapi belajar menjadi” sebagai etos hidup

Barangkali pelajaran paling dalam dari perjalanan Alissa Wahid adalah bahwa hidup bukanlah proyek untuk segera “menjadi seseorang”, melainkan proses panjang untuk **belajar menjadi manusia yang layak dipercaya**. Dalam arti itu, kepemimpinan bukan benda yang selesai diraih. Ia adalah latihan terus-menerus: belajar berpikir lebih jernih, bersikap lebih adil, bekerja lebih tekun, dan melayani lebih sungguh-sungguh. Itulah yang membuat kisah Alissa penting bagi generasi muda. Ia tidak menawarkan mitos sukses instan. Ia menawarkan sesuatu yang lebih berharga: **keteladanan yang tumbuh dari kerja panjang, akar nilai, dan keberanian untuk tetap manusiawi di tengah tekanan zaman**.

Di titik ini, bab ini tidak hanya menjadi penutup reflektif bagi pembaca muda. Ia juga menjadi undangan. Undangan untuk tidak puas menjadi penonton sejarah. Undangan untuk tidak berhenti pada kekaguman terhadap tokoh. Dan undangan untuk mengubah inspirasi menjadi tindakan. Sebab pada akhirnya, pelajaran terbesar dari Alissa Wahid bukanlah bahwa ia lahir dari keluarga besar, melainkan bahwa ia memilih **mengubah warisan menjadi kerja, nilai menjadi gerakan, dan pengaruh menjadi manfaat**.

Inti

- **Nilai tanpa kerja** akan cepat berubah menjadi slogan kosong.
- **Jaringan** hanya bernilai bila menghasilkan manfaat, program, dan dampak nyata.
- **Kepemimpinan** bukan soal panggung, tetapi soal ketahanan moral, sosial, dan organisasi.
- Perubahan dapat dimulai dari **komunitas, profesi, dan keluarga**, bukan harus menunggu posisi besar.
- Di tengah zaman yang bising, menjadi **manusia yang berguna** jauh lebih penting daripada sekadar terlihat penting.
- Etos hidup yang paling sehat bukan buru-buru “menjadi”, tetapi **terus belajar menjadi manusia yang lebih adil, lebih berguna, dan lebih dapat dipercaya**.

Bab 15. Warisan yang Bergerak ke Depan

Alissa Wahid bukan sekadar penerus, tetapi pengembang warisan

Salah satu kesalahan paling umum dalam membaca tokoh seperti Alissa Wahid adalah menempatkannya hanya sebagai **penerus**. Kata itu terlalu sempit. Penerus terdengar seperti orang yang sekadar melanjutkan jalan yang sudah ada. Padahal yang dilakukan Alissa lebih dari itu. Ia bukan hanya menjaga ingatan tentang Gus Dur, tetapi **mengembangkan warisan itu agar tetap hidup dalam konteks zaman yang berubah**. Ia tidak menjadikan nilai-nilai Gus Dur sebagai barang museum. Ia mengubahnya menjadi kerja sosial, kaderisasi, dialog, penguatan keluarga, dan jejaring kemanusiaan yang terus bergerak.

Di titik ini, Alissa penting dibaca sebagai **pengolah warisan**, bukan sekadar pewaris warisan. Ia memahami bahwa nilai besar tidak akan bertahan hanya dengan penghormatan simbolik. Nilai hanya akan hidup bila diterjemahkan ke dalam bentuk baru yang relevan dengan tantangan mutakhir: polarisasi digital, intoleransi, krisis keluarga, rapuhnya ruang sipil, dan kebutuhan akan kepemimpinan muda yang lebih matang. Karena itu, warisan pada Alissa bukan sesuatu yang selesai diterima, tetapi sesuatu yang harus terus dikerjakan.

GUSDURian sebagai model gerakan kemanusiaan Indonesia

Salah satu bukti paling nyata dari warisan yang bergerak itu adalah **GUSDURian**. Jaringan ini penting bukan hanya karena terkait dengan nama Gus Dur, tetapi karena ia menunjukkan model gerakan yang relatif khas di Indonesia: **berbasis nilai, akar rumput, lintas identitas, dan berorientasi pada kerja sosial**. Dalam berbagai keterangan publik, GUSDURian tumbuh dari puluhan menjadi ratusan komunitas, dan disebut hadir di lebih dari 100 kota. Pertumbuhan ini menunjukkan bahwa yang dibangun bukan sekadar forum kenangan, tetapi infrastruktur sosial yang hidup.

Yang membuat model ini penting adalah karakternya. GUSDURian tidak dibangun sebagai kendaraan politik praktis. Ia juga tidak hidup hanya dari seminar atau kutipan. Ia bekerja melalui komunitas, kaderisasi, dialog, advokasi, dan respons sosial. Dalam arti itu, GUSDURian memberi contoh bahwa gerakan kemanusiaan Indonesia bisa tumbuh **tanpa harus menjadi partisan**, tetapi juga **tanpa kehilangan keberanian moral**. Ini model yang sangat dibutuhkan di Indonesia: gerakan yang cukup terbuka untuk merangkul banyak orang, tetapi cukup teguh untuk tetap punya arah.

Eisenhower Fellowship sebagai penguat pengaruh lintas batas

Dalam perjalanan Alissa, Eisenhower Fellowship perlu dibaca sebagai **penguat skala pengaruh**, bukan sebagai hiasan prestise. Pengalaman itu memberinya paparan global, jejaring lintas negara, dan pembelajaran kelembagaan yang memperluas cara pandangnya tentang dialog, kepemimpinan, dan strategi perubahan sosial. Tetapi yang lebih penting adalah bagaimana semua itu kembali dipakai untuk memperbesar kerja lokal. Dengan kata lain, pengalaman global tidak menjauhkan Alissa dari Indonesia. Justru pengalaman itu membantunya bekerja di Indonesia dengan perspektif yang lebih luas dan pendekatan yang lebih sistemik.

Di sini ada pelajaran yang besar. Pengaruh lintas batas tidak selalu berarti meninggalkan akar lokal. Pada Alissa, yang terjadi justru sebaliknya: **akar lokal diperkuat oleh wawasan global**. Ini membuat warisan yang ia bawa tidak terkurung dalam nostalgia nasional, tetapi juga tidak larut dalam imitasi internasional. Ia tetap Indonesia, tetapi sanggup berbicara dalam horizon yang lebih luas.

Relevansi untuk Indonesia 2030

Mengapa warisan Alissa penting untuk Indonesia ke depan? Karena Indonesia 2030 tidak hanya akan menghadapi soal pertumbuhan ekonomi atau transformasi teknologi. Indonesia juga akan menghadapi pertanyaan yang lebih mendasar: **apakah kita mampu tetap menjadi bangsa yang majemuk, adil, dan waras di tengah tekanan zaman**. Polarisasi kemungkinan belum hilang. Ruang digital akan semakin mempengaruhi cara orang berpikir. Kesenjangan sosial bisa terus memicu kecemasan identitas. Dan generasi muda akan hidup dalam dunia yang jauh lebih cepat, lebih terhubung, tetapi juga lebih rapuh secara sosial.

Dalam konteks seperti itu, warisan Alissa sangat relevan. Bukan karena ia menawarkan semua jawaban, tetapi karena ia memperlihatkan **arah yang penting**:

- bahwa agama harus tetap berpihak pada kemanusiaan
- bahwa keluarga adalah fondasi bangsa, bukan urusan kecil
- bahwa dialog harus diorganisasi, bukan hanya diidealkan
- bahwa anak muda perlu disiapkan menjadi penggerak, bukan hanya audiens
- bahwa jaringan sosial harus dipakai untuk memperbesar manfaat, bukan gengsi

Itulah sebabnya kisah Alissa bukan hanya penting untuk masa lalu dan masa kini. Ia penting sebagai **peta etis dan strategis** untuk masa depan Indonesia.

Harapan: dari satu tokoh ke ribuan penggerak

Pada akhirnya, ukuran terbesar dari sebuah warisan bukanlah seberapa sering nama seseorang disebut, tetapi **seberapa banyak orang lain yang bergerak karena nilai yang ia hidupi**. Jika perjalanan Alissa berhenti hanya pada kekaguman terhadap dirinya, maka warisan itu akan tetap terbatas. Tetapi jika perjalanan itu melahirkan lebih banyak penggerak—di kampus, di komunitas, di ruang profesi, di keluarga, di organisasi, di desa, di kota—maka warisan itu benar-benar hidup.

Inilah harapan paling penting dari bab penutup ini: **dari satu tokoh lahir ribuan pelaku nilai**. Dari satu nama lahir banyak keberanian kecil. Dari satu warisan lahir banyak bentuk pengabdian baru. Alissa memberi contoh bahwa pengaruh yang sehat tidak menumpuk semua cahaya pada diri sendiri. Pengaruh yang sehat justru membuka jalan agar lebih banyak orang merasa mungkin untuk ikut berbuat sesuatu.

Karena itu, warisan yang bergerak ke depan bukanlah warisan yang dibekukan dalam pujian. Ia adalah warisan yang **diteruskan, diuji, diperluas, dan dibumikan oleh generasi berikutnya**. Jika itu terjadi, maka Alissa Wahid tidak hanya akan dikenang sebagai putri Gus Dur atau pemimpin masyarakat sipil. Ia akan dikenang sebagai salah satu orang yang membantu memastikan bahwa nilai kemanusiaan, kebhinekaan, dan keberanian moral tetap punya masa depan di Indonesia.

Inti

- Alissa bukan sekadar **penerus**, tetapi **pengembang warisan** agar tetap relevan dengan tantangan zaman.
- **GUSDURian** dapat dibaca sebagai model gerakan kemanusiaan Indonesia yang berbasis nilai, akar rumput, dan lintas identitas.
- **Eisenhower Fellowship** memperkuat skala pengaruh Alissa dengan jejaring dan perspektif global, tetapi tetap berujung pada kerja lokal.
- Warisan Alissa relevan bagi **Indonesia 2030** karena menyentuh isu inti: keluarga, kebhinekaan, demokrasi, kepemimpinan muda, dan daya tahan sosial.
- Harapan terbesarnya adalah **bukan melahirkan pengagum**, tetapi melahirkan **ribuan penggerak nilai**.

Epilog. Merajut Kemanusiaan, Menyalakan Harapan

Indonesia hari ini tidak hanya membutuhkan orang cerdas. Indonesia membutuhkan **orang-orang yang mampu menjahit kembali ruang sosial yang robek**. Di tengah polarisasi, intoleransi, kebisingan digital, dan krisis keteladanan, bangsa ini memerlukan lebih banyak pribadi yang sanggup mempertemukan yang retak, menenangkan yang bising, dan menjaga agar kemanusiaan tidak kalah oleh fanatisme maupun kepentingan sesaat. Dalam konteks itulah perjalanan Alissa Wahid menjadi penting. Ia menunjukkan bahwa pengabdian tidak selalu harus tampil dramatis. Kadang justru yang paling dibutuhkan adalah kerja yang sabar, konsisten, dan berakar kuat pada nilai.

Yang membuat Alissa layak dibaca bukan hanya asal-usul keluarganya, tetapi caranya mengolah warisan menjadi tindakan. Dari lingkungan pesantren, tradisi NU, dan nilai-nilai Gus Dur, ia tidak sekedar menerima identitas; ia membangun arah. Dari pengalaman global, termasuk Eisenhower Fellowship, ia tidak sekedar memperoleh pengakuan; ia memperluas kapasitas untuk bekerja lebih sistemik. Dari GUSDURian, penguatan keluarga, dialog lintas agama, hingga respons sosial saat krisis, terlihat satu benang merah yang konsisten: **nilai harus hidup dalam tindakan, bukan berhenti sebagai slogan**.

Di titik ini, Alissa Wahid penting dibaca sebagai **penjahit sosial**. Ia tidak membangun kekuatan dari kegaduhan, tetapi dari kemampuan merawat orang, komunitas, dan kepercayaan. Ia tidak menempatkan agama sebagai alat untuk mempersempit hidup bersama, tetapi sebagai sumber etika untuk memuliakan manusia. Ia tidak memaknai kepemimpinan sebagai panggung, tetapi sebagai ketahanan: kemampuan menjaga arah ketika zaman berubah, tekanan datang, dan publik mudah kehilangan akal sehat. Itulah sebabnya pengaruhnya terasa penting. Ia tidak sekedar berbicara tentang Indonesia yang lebih adil dan lebih manusiawi; ia ikut merawat kemungkinan itu tetap hidup.

Bagi pembaca, terutama anak muda dan profesional muda, kisah ini memberi satu pelajaran besar: **harapan tidak lahir dari kekaguman kepada tokoh, tetapi dari keberanian meneladani kerja nilainya**. Kita tidak membutuhkan lebih banyak pengagum sejarah. Kita membutuhkan lebih banyak pelaku nilai. Lebih banyak orang yang mau memulai dari komunitasnya, dari profesinya, dari keluarganya, dari ruang kecil yang ada di depannya. Sebab bangsa yang besar tidak dibangun hanya oleh tokoh besar, tetapi oleh banyak orang biasa yang memilih untuk tetap jujur, tetap adil, dan tetap berguna.

Pada akhirnya, Alissa Wahid memberi kita satu pelajaran yang sederhana tetapi sangat mahal: **nilai yang dirawat dengan tekun dapat berubah menjadi gerakan; gerakan yang dijaga dengan rendah hati dapat berubah menjadi harapan.** Dan di zaman yang terlalu sering menghadiahi kebisingan, pelajaran seperti itu justru menjadi semakin penting. Karena Indonesia ke depan tidak hanya ditentukan oleh siapa yang paling keras suaranya, tetapi oleh siapa yang paling sungguh menjaga kemanusiaan tetap hidup.

Inti

- Indonesia membutuhkan lebih banyak **penjahit sosial**, bukan sekadar komentator zaman.
- Alissa menunjukkan bahwa **warisan nilai** hanya berarti bila diterjemahkan menjadi kerja nyata.
- Kepemimpinan yang paling dibutuhkan hari ini adalah yang **tenang, tegas, berakar, dan manusiawi.**
- Pelajaran terbesarnya jelas: **jangan hanya mengagumi nilai—hidupkan nilai itu dalam tindakan.**

LAMPIRAN 1. Kronologi Singkat Kehidupan Alissa Wahid

Periode / Tahun	Peristiwa Utama	Makna / Catatan Penting
Awal 1970-an	Lahir di Jombang , tumbuh dalam lingkungan keluarga pesantren besar dari garis Gus Dur dan keluarga Denanyar. (Kupipedia)	Sejak awal, Alissa berada dalam persilangan tradisi pesantren, intelektualitas, dan kebangsaan .
Masa kanak-kanak	Menghabiskan masa kecil di lingkungan yang kuat dengan tradisi NU, pesantren, dan percakapan publik keluarga Wahid. (Kupipedia)	Lingkungan ini membentuk kepekaan sosial, kedekatan dengan nilai agama, dan kesadaran kebinekaan .
Masa pendidikan tinggi	Menempuh pendidikan psikologi dan kemudian dikenal luas sebagai psikolog keluarga . (KAICIID)	Ini penting karena pendekatan Alissa kemudian banyak bertumpu pada relasi manusia, keluarga, dan ketahanan sosial .
Periode awal kiprah publik	Mulai dikenal sebagai aktivis masyarakat sipil yang bergerak pada isu multikulturalisme, demokrasi, HAM, dan gerakan Muslim moderat . (KAICIID)	Di fase ini, identitas Alissa mulai bergeser dari sekadar bagian keluarga besar menjadi aktor sosial dengan jalur perjuangan sendiri .
Pasca-2009	Setelah wafatnya Gus Dur, Alissa ikut berada di garis penting dalam merawat dan menerjemahkan warisan nilai Gus Dur ke dalam kerja sosial dan gerakan. (KAICIID)	Fase ini penting karena menunjukkan bahwa duka keluarga dan bangsa diubah menjadi energi gerakan , bukan nostalgia belaka.

2010-an	Menguat sebagai figur utama di Jaringan GUSDURian Indonesia . (KAICIID)	Perannya menegaskan posisi Alissa sebagai perajut jaringan nilai, komunitas, dan kaderisasi .
2015	Mengikuti Eisenhower Fellowship untuk Indonesia. (Eisenhower Fellowships)	Ini menjadi fase penting dalam perluasan jejaring global, perspektif kepemimpinan, dan penguatan strategi kerja sosial .
2015 dan sesudahnya	GUSDURian makin dikenal sebagai jaringan lintas kota yang bekerja untuk dialog antar agama, kewargaan aktif, demokrasi, dan HAM . Sumber publik KAICIID menyebut jaringan ini hadir di lebih dari 100 kota . (KAICIID)	Menunjukkan bahwa Alissa tidak berhenti pada simbol, tetapi membangun infrastruktur sosial yang hidup .
2018	Tercatat aktif dalam ekosistem alumni EF Indonesia dan forum publik bersama sesama fellow Indonesia. (Eisenhower Fellowships)	Menunjukkan bahwa pengalaman fellowship tidak berhenti pada program singkat, tetapi berlanjut menjadi jejaring kolaborasi .
2020	Pada masa pandemi COVID-19, Eisenhower Fellowships mencatat Alissa memimpin kolaborasi bantuan bagi warga terdampak di Jawa Tengah dan Jawa Timur, dengan sasaran awal 100.000 penerima . (Eisenhower Fellowships)	Ini menjadi bukti bahwa nilai pluralisme dan kemanusiaan diterjemahkan menjadi aksi sosial yang terorganisasi .
Awal 2020-an	Aktif mendorong kepemimpinan pemuda lintas agama dan penguatan masyarakat sipil. (KAICIID)	Fase ini penting karena menunjukkan perhatian Alissa pada regenerasi , bukan hanya menjaga nama besar masa lalu.

2022	Dalam peluncuran program BEST, Alissa menegaskan bahwa “Indonesia ada karena perbedaan.” (NU Online)	Ini merangkum salah satu inti paling kuat dari cara pandangnya: kebhinekaan bukan ancaman, tetapi fondasi Indonesia.
2022	Dalam forum TUNAS GUSDURian, Alissa menggambarkan jaringan GUSDURian seperti sapu lidi : kuat karena dirajut bersama.	Metafora ini sangat penting untuk membaca gaya kepemimpinannya: kolektif, tidak ego-sentris, dan berorientasi pada pengorganisasian.
2024	Tetap aktif menyuarakan isu demokrasi, intoleransi, dan ruang sipil , termasuk melalui sikap-sikap publik GUSDURian.	Menunjukkan bahwa kepemimpinannya tidak berhenti pada isu budaya, tetapi juga menyentuh keberanian sipil.
2025	Aktif dalam Kongres Keluarga Masalah NU dan menjelaskan fondasi keluarga masalah: muadalah, mubadalah, dan muwazanah. (NU Online)	Fase ini menegaskan dimensi lain kiprah Alissa: keluarga sebagai fondasi ketahanan bangsa.
2025	Dalam forum NU, Alissa terlibat kuat pada pengembangan kebijakan dan wacana keluarga masalah di lingkungan NU. (NU Online)	Menunjukkan bahwa pengaruhnya bergerak dari aktivisme sosial menuju penguatan program kelembagaan.
2025–2026	Tetap dikenal sebagai salah satu figur penting masyarakat sipil Muslim moderat Indonesia: bergerak di isu pluralisme, keluarga, demokrasi, dan kepemimpinan muda. (KAICIID)	Menegaskan posisi Alissa bukan sekadar pewaris sejarah, tetapi pengembang warisan untuk masa depan.

LAMPIRAN 2. Posisi-Posisi Penting dan Capaian Utama Alissa Wahid

Bidang / Posisi	Keterangan Singkat	Capaian / Makna Penting
Psikolog keluarga	Alissa dikenal publik sebagai psikolog keluarga dengan fokus pada relasi keluarga, ketahanan sosial, dan pembangunan manusia.	Memberi dasar kuat bagi pendekatannya yang khas: melihat masalah bangsa juga dari kualitas keluarga, kesehatan relasi, dan pembentukan karakter .
Koordinator / Direktur Nasional Jaringan GUSDURian Indonesia	Profil publik internasional menyebut Alissa memimpin Gusdurian Network Indonesia , jaringan masyarakat sipil yang bekerja di isu pluralisme, demokrasi, HAM, dan kepemimpinan lintas agama.	Ini adalah posisi paling penting dalam kiprah sosialnya, karena melalui jaringan inilah Alissa mengubah warisan Gus Dur menjadi gerakan akar rumput yang hidup .
Penggerak kepemimpinan pemuda lintas agama	Dalam profil resmi KAICIID, Alissa disebut aktif mengembangkan interfaith youth leadership .	Menunjukkan bahwa ia tidak hanya menjaga warisan, tetapi juga menyiapkan regenerasi pemimpin muda yang mampu hidup di tengah perbedaan.
Fellow Eisenhower Fellowship (2015)	Alissa mengikuti Eisenhower Fellowship untuk Indonesia pada 2015.	Fellowship ini memperluas jejaring global, cakrawala kepemimpinan, dan legitimasi internasional , lalu memperkuat strategi gerakannya di Indonesia.
Tokoh masyarakat sipil di isu pluralisme,	Profil publiknya konsisten menempatkan Alissa sebagai aktivis masyarakat sipil di bidang	Capaian pentingnya bukan pada jabatan formal negara, tetapi pada otoritas moral

demokrasi, HAM,
dan minoritas

multikulturalisme, demokrasi,
dan hak asasi manusia.

dan sosial diruang publik
Indonesia.

**Penggerak dialog
antaragama dan
ruang sosial
inklusif**

Melalui GUSDURian dan
forum-forum lintas iman, Alissa
aktif membangun ruang
perjumpaan antar komunitas.

Menjadikan pluralisme
sebagai **kerja sosial yang
nyata**, bukan sekadar slogan
damai.

**Penggagas /
penguat agenda
keluarga maslahat
di lingkungan NU**

Alissa aktif dalam Kongres
Keluarga Maslahat NU dan
menjelaskan fondasi keluarga
maslahat: **muadalah, mubadalah, dan muwazanah.**

Ini memperlihatkan
kontribusinya pada
**pembaharuan wacana
keluarga**: religius, tetapi adil;
berakar, tetapi relevan.

**Perancang /
penguat program
ketahanan keluarga
di lingkungan
Kementerian
Agama**

Kanal Kanwil Kemenag Jawa
Tengah menyebut Alissa sebagai
**perancang Program Bina
Keluarga Sakinah** di bawah
arahan Menteri Agama saat itu.

Capaian ini penting karena
menunjukkan bahwa
gagasannya menembus **level
kelembagaan**, tidak berhenti
di komunitas sipil.

**Penggerak respons
sosial saat pandemi**

Eisenhower Fellowships mencatat
Alissa memimpin kolaborasi
bantuan bagi warga terdampak
pandemi di Jawa Tengah dan
Jawa Timur, dengan sasaran awal
100.000 penerima.

Ini menjadi bukti bahwa
kepemimpinannya tidak
berhenti di wacana, tetapi
hadir dalam **aksi
kemanusiaan yang
terorganisasi** saat krisis.

**Figur perempuan
Muslim moderat di
ruang publik**

Alissa aktif di isu perempuan,
keluarga, keberagaman, dan
kepemimpinan publik, serta
terlibat dalam forum-forum
internasional terkait ketimpangan
perempuan dan dialog.

Ia menjadi contoh bahwa
**kepemimpinan perempuan
Muslim** dapat berakar pada
tradisi sekaligus kuat di ruang
publik nasional dan global.

**Penguat gerakan
GUSDURian di
banyak kota**

Alissa pernah menjelaskan pertumbuhan GUSDURian dari sekitar 30 komunitas menjadi **155 komunitas**; sumber lain menyebut jaringan ini hadir di **lebih dari 100 kota**.

Ini salah satu capaian paling konkret: membangun **infrastruktur sosial berbasis nilai** yang tersebar luas.

**Penjaga keberanian
sipil di isu
demokrasi dan
konstitusi**

GUSDURian di bawah kepemimpinan Alissa beberapa kali mengambil posisi publik atas isu demokrasi, intoleransi, dan ruang sipil.

Menunjukkan bahwa Alissa tidak hanya bergerak di wilayah sosial-budaya, tetapi juga memiliki **keberanian moral dalam isu kebangsaan**.

LAMPIRAN 3. Daftar Organisasi, Program, dan Penghargaan

Kategori	Nama Organisasi / Program / Penghargaan	Keterangan Singkat	Makna / Relevansi
Organisasi	Jaringan GUSDURian Indonesia	Jaringan masyarakat sipil yang merawat dan menghidupkan nilai-nilai Gus Dur melalui komunitas di banyak kota. Profil publik Alissa menempatkannya sebagai salah satu figur utama dalam kepemimpinan jaringan ini.	Ini adalah organisasi paling penting dalam kiprah Alissa karena menjadi wadah utama untuk mengubah warisan moral menjadi gerakan sosial .
Organisasi	Nahdlatul Ulama (NU)	Alissa aktif dalam ekosistem NU, terutama pada isu keluarga maslahat, penguatan masyarakat, dan pengembangan gagasan keislaman yang berpihak pada kemaslahatan.	Menunjukkan akar kuat Alissa dalam tradisi Islam Indonesia yang moderat, berkeadilan, dan kebangsaan .
Organisasi	PBNU / ekosistem kelembagaan NU	Dalam berbagai sumber NU, Alissa tampil aktif dalam forum dan program yang berkaitan dengan keluarga maslahat dan kemaslahatan sosial.	Menandakan bahwa pengaruhnya bukan hanya di masyarakat sipil, tetapi juga di ruang kelembagaan keagamaan besar .
Organisasi	KAICIID Fellows Network	Alissa tercatat dalam jaringan fellowship KAICIID yang berfokus pada dialog lintas agama dan perdamaian.	Memperlihatkan keterhubungannya dengan jejaring dialog global lintas iman .
Organisasi	Jejaring alumni Eisenhower Fellowship	Setelah mengikuti EF, Alissa terhubung ke jaringan global alumni pemimpin lintas negara.	Penting karena memperkuat dimensi jejaring internasional dan kolaborasi lintas batas .

Program	Eisenhower Fellowship (2015)	Program kepemimpinan global yang diikuti Alissa pada 2015.	Menjadi titik penting dalam penguatan wawasan global, legitimasi, dan strategi gerakan.
Program	Women's Leadership Program	Jalur fellowship kepemimpinan perempuan yang terkait dengan pengalaman internasional Alissa.	Mempertegas posisi Alissa sebagai bagian dari kepemimpinan perempuan global.
Program	TUNAS GUSDURian	Program kaderisasi dan penguatan generasi muda di lingkungan GUSDURian.	Relevan karena menunjukkan komitmen Alissa pada regenerasi dan kepemimpinan muda.
Program	BEST / program penguatan nilai kebinekaan	Salah satu forum/program yang menonjolkan pesan Alissa tentang pentingnya perbedaan sebagai dasar Indonesia.	Menunjukkan perannya dalam pendidikan nilai dan kebangsaan.
Program	Program kepemimpinan pemuda lintas agama	Dalam profil publik internasional, Alissa disebut aktif mengembangkan <i>interfaith youth leadership</i> .	Penting sebagai investasi jangka panjang pada pemimpin muda yang mampu hidup dalam perbedaan.
Program	Gerakan Keluarga Maslahat NU	Gerakan yang menekankan pembangunan keluarga sehat, adil, dan maslahat; Alissa aktif sebagai salah satu penggerak gagasannya.	Menjadi salah satu kontribusi paling luas Alissa dalam isu keluarga dan ketahanan sosial.
Program	Kongres Keluarga Maslahat NU	Forum strategis di lingkungan NU untuk merumuskan kebijakan dan penguatan isu keluarga.	Menunjukkan keterlibatan Alissa pada level konseptual dan kelembagaan.

Program	Bina Keluarga Sakinah / program ketahanan keluarga Kementerian Agama	Sumber Kemenag daerah menyebut Alissa terkait dengan perancangan program penguatan keluarga di lingkungan Kementerian Agama.	Menandakan bahwa gagasannya menembus kebijakan dan pelayanan publik keagamaan.
Program	Respons sosial / bantuan kemanusiaan saat pandemi	Kolaborasi bantuan bagi warga terdampak pandemi di Jawa Tengah dan Jawa Timur, dengan target awal 100.000 penerima menurut catatan EF.	Menjadi bukti bahwa program yang ia dukung tidak berhenti pada wacana, tetapi hadir dalam aksi kemanusiaan konkret.
Penghargaan / Pengakuan	Eisenhower Fellow	Status sebagai penerima Eisenhower Fellowship.	Ini bukan sekadar penghargaan simbolik, tetapi pengakuan atas kapasitas kepemimpinan internasional.
Penghargaan / Pengakuan	Pengakuan sebagai pemimpin masyarakat sipil dan dialog lintas agama	Terlihat dari profil di KAICIID dan berbagai forum internasional.	Menunjukkan posisi Alissa sebagai figur yang diakui di ranah pluralisme, dialog, dan perdamaian.
Penghargaan / Pengakuan	Pengakuan publik di lingkungan NU dan masyarakat sipil Indonesia	Kehadiran Alissa dalam berbagai forum NU, keluarga maslahat, demokrasi, dan kebhinekaan menunjukkan otoritas moral dan sosial yang luas.	Lebih berupa legitimasi sosial dan intelektual daripada medali formal, tetapi justru sangat penting bagi biografinya.

Referensi

ANTARA. (2025, Januari). *Alissa Wahid: Gerakan Keluarga Masalah NU jangkau 1,5 juta keluarga*. ANTARA. ([Eisenhower Fellowships](#))

Eisenhower Fellowships. (2020, Agustus 3). *Fellows confronting COVID*. ([Eisenhower Fellowships](#))

GUSDURian. (2022, Oktober 14). *Alissa Wahid: Jaringan GUSDURian itu seperti sapu lidi*. ([Gus Durian](#))

GUSDURian. (2022, Oktober 14). *TUNAS Jaringan GUSDURian 2022 resmi digelar!*. ([Gus Durian](#))

GUSDURian. (2024, Agustus 22). *Jaringan GUSDURian mengecam korupsi konstitusi oleh Dewan Perwakilan Rakyat*. ([Gus Durian](#))

GUSDURian. (2024, November 14). *Alissa Wahid jelaskan empat faktor penyebab meningkatnya kasus intoleransi di Indonesia*. ([Gus Durian](#))

GUSDURian. (2025, Januari 31). *Peringati haul Gus Dur, GUSDURian Surabaya pererat nilai kebangsaan dan keberagaman*. ([Gus Durian](#))

GUSDURian. (2025, September 4). *Gusdurian*. ([Gus Durian](#))

Imparsial. (2025). *Di bawah bayang-bayang diskriminasi*. Imparsial.

KAICIID. (2017). *Alissa Wahid*. ([KAICIID](#))

KAICIID. (2017, April 3). *Fellows to convene for second training in Kuala Lumpur*. ([KAICIID](#))

KAICIID. (2021, Agustus 11). *A legacy of transformation: Alissa Wahid and the Gusdurian Network Indonesia*. ([KAICIID](#))

KAICIID. (2024, Juli 24). *Illuminating global dialogue: KAICIID Fellows at the 2024 Global Forum*. ([KAICIID](#))

Nahdlatul Ulama Online. (2020, November 5). *Keadilan, kesalingan, dan keseimbangan fondasi utama keluarga masalah*. ([NU Online](#))

Nahdlatul Ulama Online. (2020, November 5). *Lima pilar bangunan keluarga masalah menurut Alissa Wahid*. ([NU Online](#))

Nahdlatul Ulama Online. (2024, September 20). *GKMNU dibentuk untuk bantu konsolidasi dua program utama PBNU*. ([NU Online](#))

Nahdlatul Ulama Online. (2025, Januari 11). *Alissa Wahid jelaskan fondasi untuk bangun keluarga masalah*. ([NU Online](#))

Nahdlatul Ulama Online. (2025, Februari 1). *Bagaimana cara membangun keluarga maslahat? Ini fondasi, pilar, dan atapnya.* ([NU Online](#))

SETARA Institute. (2025). *Laporan kondisi kebebasan beragama/berkeyakinan di Indonesia.* SETARA Institute.